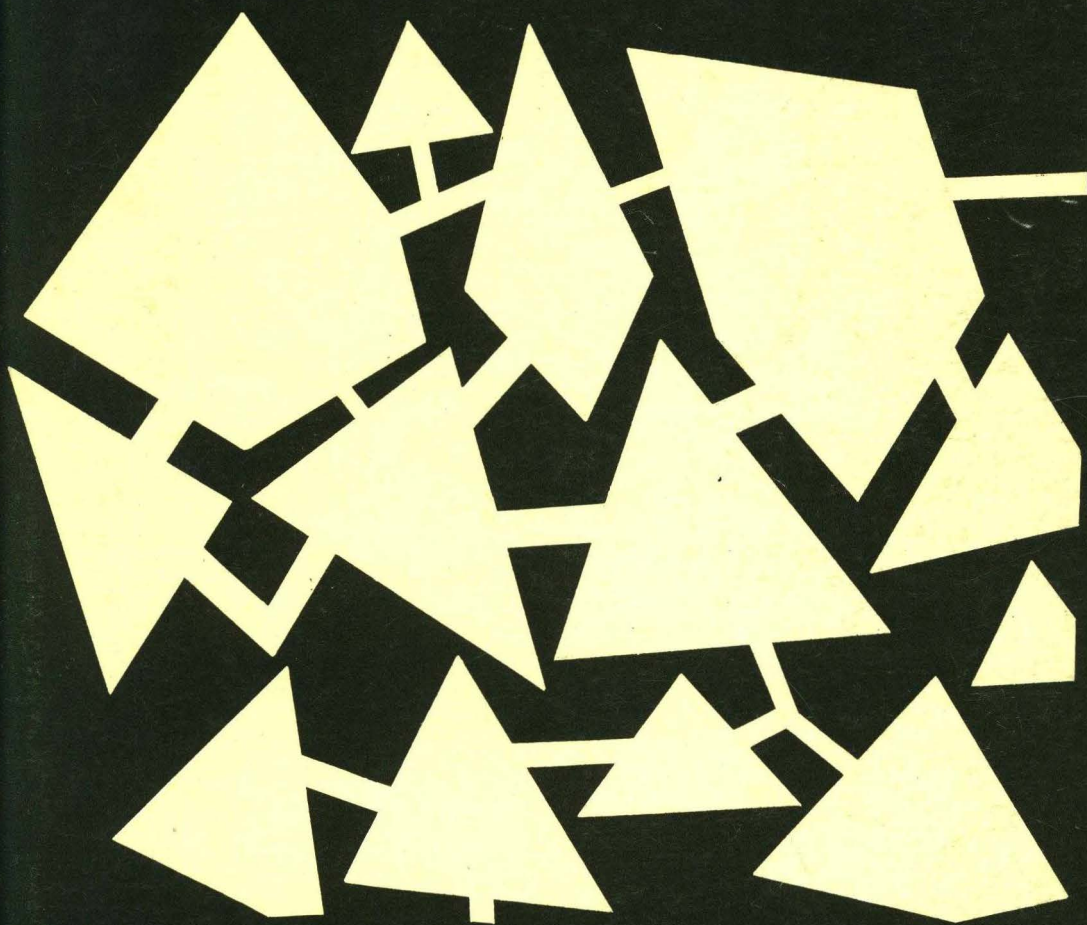


**KEHIDUPAN MASYARAKAT
PUJAKESUMA
DI SUMATERA UTARA**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

KEHIDUPAN MASYARAKAT PUJAKESUMA DI SUMATERA UTARA

Oleh :

Dra. Hilderia Sitanggang (Ketua)
Dra. Zuraida Tanjung (Anggota)

EDITOR

Dra. Wiwiek Pertiwi MA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA PUSAT
1994/1995**

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Kehidupan Masyarakat Pujakesuma di Sumatera Utara** adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Pengkajian dan Pembinaan

an Nilai-nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

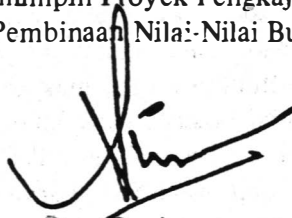
Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1994

Pemimpin Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Soimun
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1994
Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
Latar Belakang	1
Masalah	7
Tujuan	8
Ruang Lingkup	8
Prosedur dan Metode Penelitian	9
 BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN ...	 11
Lokasi	11
Kondisi Fisik	16
Kependudukan	22
Kondisi Ekonomi	30
 BAB III KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARA- KAT PUJAKESUMA	 34
Pendidikan	34
Agama dan Kepercayaan	41
Organisasi Sosial	45
Adat istiadat	51
Pelapisan Sosial	58

BAB IV	HUBUNGAN MASYARAKAT PUJAKESUMA DENGAN MASYARAKAT LUAR	63
	Pendidikan	67
	Agama dan Kepercayaan	68
	Organisasi Sosial	70
	Adat istiadat	72
	Pelapisan Sosial	77
BAB V	KESIMPULAN	79

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Sejarah

Propinsi Sumatera Utara, sebagai suatu wilayah dari Negera Republik Indonesia, kaya dengan hasil alam, kaya akan tradisi kehidupan dengan corak kebudayaan yang aneka ragam. Tradisi kehidupan yang memiliki corak kebudayaan yang serba ragam itu, mencerminkan masyarakat yang mendiami daerah yang beraneka ragam pula.

Propinsi Sumatera Utara, terdiri dari kelompok-kelompok suku atau kelompok etnis. Kelompok-kelompok ini sejak beberapa ribu tahun yang lalu, telah memiliki tradisi, kebudayaan dan bahasanya sendiri. Kebudayaan suku atau kelompok etnis ini telah tumbuh dan berkembang, membina dirinya masing-masing secara murni dan asli. Di samping asli dan murni, juga mempunyai nilai-nilai atau mutu yang tinggi menyertai keindahan dan kemuliaan. Nilai yang tinggi serta keindahan tersebut, semuanya adalah merupakan pancaran budi daya manusia dari setiap kelompok sebagai wujud kepribadian yang hakiki dan menjadi lambang potensi dari kelompok suku tersebut di dalam wadah kebudayaan Nasional.

Didorong oleh kesadaran akan kepribadian Nasional yang terpantul oleh berbagai wajah kebudayaan kelompok-kelompok suku di Indonesia, dewasa ini sudah saatnya bagi setiap warga

bangsa membina dan memeliharanya agar terbina suatu warisan kebudayaan Nasional yang abadi.

Masyarakat Sumatera Utara umumnya, dan masyarakat Deli Serdang khususnya terdiri dari berbagai golongan etnik, masing-masing memiliki cara hidup yang berbeda-beda. Meskipun mereka mempunyai tatacara hidup yang berbeda-beda, namun tetap hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia. Setiap kelompok etnik ini memiliki pola lingkungan budaya sendiri. Dengan menggunakan kebudayaannya, mereka menyesuaikan diri secara aktif dengan lingkungannya, untuk dapat melangsungkan kehidupannya. Dalam hal ini kebudayaan sosial, yang digunakannya untuk memahami dan untuk menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadikan kerangka landasan bagi terwujudnya kelakuan (Parsudi Suparlan : 2). Hubungan manusia begitu erat dengan kebudayaan, disebabkan oleh karena kebudayaan merupakan lingkup di mana manusia harus hidup.

Manusia bukan hanya memperlihatkan tingkah lakunya pribadi terhadap pribadi, tetapi juga pergaulan dan kehidupannya di masyarakat, dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Alam sekitarnya yang "subur kang tanpa tinandur" gemah ripah loh jinawi" tanpa dimanfaatkan atau dikerjakan dan diolah dengan akal dan budi, tidak akan ada gunanya. Tetapi sebaliknya justru berkat pengolahan akal, budi serta karya manusia, alam yang potensial itu benar-benar mendapatkan arti dan maknanya bagi kehidupan manusia. Begitu erat hubungan manusia dengan kebudayaannya, sehingga manusia dikatakan makhluk budaya, demikian yang diucapkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Adanya keragaman ini ditandai oleh perbedaan yang secara vertikal ditunjukkan dengan adanya pelapisan sosial atas dan bawah yang cukup tajam dan masing-masing pelapisan itu merupakan kesatuan sosial yang mempunyai pola berpikir sendiri-sendiri. Sifat keaneka ragaman ini menjadi kebanggaan bangsa Indonesia yang diwujudkan dalam lambang Negara Bhineka Tunggal Ika artinya walaupun berbeda tetapi satu.

Salah satu kelompok etnik yang memiliki kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan penduduk setempat di daerah Sumatera Utara adalah kelompok masyarakat yang menamakan "PKB Pujakesuma" yaitu PAGUYUBAN KELUARGA BESAR JAWA YANG BERKEDUDUKAN DI SUMATERA. Sebenarnya istilah Pujakesuma ini pada mulanya merupakan akronim dari "PUTRA

JAWA KELAHIRAN SUMATERA". PKB Pujakesuma ini didirikan atas prakarsa dari almarhum H. Mas Sukardi. Didirikan pada tanggal 10 Juli 1980. Musyawarah daerah dilakukan sekali dalam 4 tahun. Pada Musda tahun 1994, istilah Putera Jawa Kelahiran Sumatera diluruskan menjadi Putera Jawa Yang Berkedudukan di Sumatera. Hal ini guna lebih memperluas persatuan bagi warga masyarakat Jawa, yang kebetulan kelahiran Jawa tetapi sudah bertempat tinggal atau bertugas di Sumatera, khususnya Sumatera Utara.

Kekeluargaan bagi Pujakesuma tidak hanya diartikan karena turunan darah dan suku, melainkan keluarga oleh karena serasa, setekad, selakon (sepaham cita-cita dan seperjuangan). Kekeluargaan ini tidak membedakan keyakinan politik dan agama tidak membedakan dari Jawa mana asal turunan, dan di daerah mana dilahirkan. Dalam hidup bersama itu diliputi rasa cinta dan kasih sayang, dan tidak boleh terjadi penindasan.

Dalam keluarga Pujakesuma ini mempunyai kesamaan kewajiban sesuai dengan bidang dan jenisnya, dan berbeda-beda pula berat ringannya beban berdasarkan kekuatan dan kecakapan. Keluarga pujakesuma sama-sama dapat pembagian apabila ada rejeki yang merata di antara seluruh keluarga, sederajat dalam kedudukan sosialnya. Di dalam keluarga Pujakesuma berlaku demokrasi sosial, demokrasi politik dan demokrasi ekonomi.

Keluarga Pujakesuma di Sumatera Utara menganut ajaran Ki Hajar Dewantara yang telah memberikan contoh menghilangkan gelar kebangsawanan untuk menghilangkan halangan dan menggali hubungan antara sesama orang. Tingkat-tingkat turunan dihilangkan.

PKB Pujakesuma bertujuan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan ketaqwaan warga Pujakesuma terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut agama dan keyakinannya masing-masing.
- b. Meningkatkan kualitas dan kehidupan sosial ekonomi warga Pujakesuma.
- c. Menggali, membina, dan mengembangkan kebudayaan dan olahraga, serta bekerjasama dengan organisasi sosial budaya lain untuk membina persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia.

Namun dapat kita garis bawahi bahwa tujuan Pujakesuma yang terutama adalah untuk melestarikan kebudayaan leluhur yang berasal dari Jawa di Sumatera, khususnya di tempat tinggal mereka agar tidak hilang begitu saja. Sebagai contoh Kuda kepang/Kuda lumping, Ketoprak, Ludruk, Wayang kulit, Wayang golek dan sebagainya. Kesenian rakyat tradisional Jawa ini sering dipakai untuk mengiringi upacara menghormati arwah nenek moyang (orang yang sudah meninggal), misalnya wayang, tari topeng dan lain-lain. Di samping kesenian rakyat tradisional ini juga pakaian tradisional, senjata tradisional dan lain-lain masih tetap dilestarikan orang Jawa yang berdominisili di Sumatra Utara.

Kesenian rakyat ini banyak diminati masyarakat Sumatera Utara, karena di samping sebagai hiburan juga dapat mejadi sumber matapencaharian atau pendapatan tambahan dari grup masing-masing.

Kelompok Pujakesuma ini telah cukup lama beradaptasi di daerah Sumatera Utara, yakni sejak dibukanya usaha perkebunan di daerah Sumatera Timur pada masa pemerintahan kolonial Belanda tahun 1808.

Tumbuh dan berkembangnya usaha perkebunan di daerah Sumatera Timur adalah yang dibangun oleh pemerintah Belanda pada tahun 1808 itu.

Tanah-tanah usaha perkebunan itu diterima pemerintah Belanda dari Sultan Melayu dengan perjanjian hak pakai selama 70 tahun, Hak pakai ini diberikan pada pengusaha perkebunan Belanda, sehingga pada permulaan abad 20 hampir seluruh daratan subur daerah Sumatera Timur berubah dari hutan dan perkebunan rakyat menjadi areal perkebunan Belanda yang amat luas (Usman Pelly 1984 : 19).

Kedatangan masyarakat "Pujakesuma" (yang pada waktu disebut jakon atau jadel) ke Sumatera Timur adalah untuk dipekerjakan di perkebunan Belanda. Pada mulanya semua tenaga kerja yang digunakan oleh pengusaha perkebunan Belanda itu adalah kuli cina yang didatangkan dari Semenanjung Malaya, Penang, Singapura bahkan dari daratan Vietnam. Akan tetapi karena biaya transportnya yang cukup tinggi, di samping adanya kebiasaan buruh dari cina suka mengisap candu, sehingga usaha itu dihentikan dan diganti dengan tenaga kerja orang Jawa, terutama dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Oleh karena itu, Pujakesuma

yang ada di Sumatera Utara, khususnya di daerah penelitian mayoritas adalah orang Jawa yang berasal dari Jawa Tengah, Solo terutama, kemudian Jokya dan Semarang. Masyarakat Jawa Tengah ada di Sumatera Utara dapat dikelompokkan sesuai dengan lama tidaknya menetap di Sumatera Utara, tentu berpengaruh terhadap nilai-nilai yang dianut. Orang Jawa yang masih baru dua atau tiga generasi menetap di Sumatera Utara, tentu segala perbuatannya, baik bahasa, tingkah laku atau sikap masih khas Jawa, dibandingkan dengan masyarakat Jawa yang sudah lama menetap serta sudah berbaur dengan golongan etnik lainnya. Tentu kekhasan kebudayaan Jawa itu sudah mulai luntur.

Pada saat-saat tertentu kekhasan sebagai orang Jawa masih tetap bertahan, terutama dengan munculnya Pujakesuma (Putra Jawa kelahiran Sumatera) yang diluruskan pada Munas Pujakesuma tahun 1984 menjadi Putra Jawa yang berkedudukan di Sumatera. Dalam membicarakan kebudayaan Jawa di sini tidak begitu dipermasalahkan apakah itu budaya Jawa asli atau budaya hasil pembauran, melainkan diambil nilai yang rata-rata masih dianut dan mewarnai kehidupannya. Meskipun ada bedanya, tetapi keduanya memiliki akar yang sama yang dapat dibedakan dengan budaya yang lain. Terpilihnya orang-orang Jawa menjadi kuli pada pengusaha perkebunan Belanda karena mereka dianggap tangguh dalam mengelola perkebunan tersebut dan cocok bekerja di daerah tropis.

Informasi tentang keunikan corak kehidupan sosial budaya masyarakat Pujakesuma yang berkaitan dengan suatu proses adaptasi menjadi penting artinya untuk dikaji melalui perekaman data dan informasi. Orang Jawa dalam hal ini masyarakat Pujakesuma, memiliki nilai sosial budaya yang tidak jauh beda dengan orang Jawa yang berdomisili di Jawa. (Oleh Koentjaraningrat, 1984: 435) yang secara universal membagi nilai-nilai budaya dari semua bangsa di dunia ke dalam lima kategori, berdasarkan lima masalah Universal terpenting di dalam kehidupan kelompok manusia yaitu :

1. Masalah mengenai hakekat hidup
2. Masalah mengenai hakekat dari kerja serta usaha manusia.
3. Masalah mengenai hubungan antara manusia dan alam
4. Masalah persepsi manusia tentang waktu, dan
5. Masalah mengenai hubungan antara manusia dan sesama nya.

Kelima masalah ini sering disebut orientasi nilai budaya. Tentu orientasi nilai budaya orang Jawa, di Jawa tidak beda dengan

orientasi orang Jawa yang ada di Sumatera Utara yang menamakan dirinya Pujakesuma.

Selain memiliki nilai-nilai budaya, orang Jawa memiliki nilai-nilai sosial yang biasa berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa nilai-nilai sosial pada masyarakat Jawa adalah sebagai berikut:

1. Nilai kerukunan, Orang Jawa biasa hidup secara rukun.
2. Prinsip hormat. Setiap orang dalam berbicara dan membawakan diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain.
3. Etika kebijaksanaan, Orang yang bijaksana menangkap bahwa yang paling baik baginya adalah hidup yang sesuai dengan peraturan-peraturan moral.
4. Jalan Tengah, Bagi budaya Jawa segala sesuatu menjadi relatif dan mutlak.
5. Perkawinan, Pada masyarakat Jawa perkawinan merupakan suatu peristiwa yang harus terjadi dalam kehidupan seseorang.

Sama halnya dengan nilai budaya, nilai sosial yang ada pada masyarakat Jawa yang tinggal di Jawa tidak begitu berbeda dengan orang Jawa yang ada di Sumatera Timur.

Dalam kehidupan masyarakat Pujakesuma di daerah penelitian merupakan suatu proses sosial yaitu suatu peristiwa yang selalu mengikuti peristiwa yang lain dalam urutan yang sama. Dasar dari proses sosial ini adalah adanya hubungan satu sama lain, dan menjadi dasar untuk beradaptasi dalam suatu kondisi hidupnya. Oleh karena itu manusia tidak dapat hidup menyendiri, melainkan harus bekerja sama antara warga masyarakat yang satu dengan yang lain.

Dalam hubungan antar golongan etnik dapat terjadi berbagai perubahan sosial. Perubahan sosial di masyarakat bisa terjadi melalui perubahan kebudayaan. Hanya perubahan-perubahan itu bukan secara spontan, tetapi melalui suatu proses dan dalam jangka waktu relatif lama. Perubahan-perubahan ini bisa juga terjadi disebabkan berbagai faktor seperti adanya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan ekonomi. Di samping itu perubahan bisa terjadi karena adanya komunikasi dengan dunia luar yang dikaitkan dengan makin berkembangnya media massa dan transportasi.

Masalah

Berdasarkan latar belakang sejarah terjadinya masyarakat Pujakesuma, maka masalah yang akan diteliti pada kegiatan ini adalah bagaimana pola kehidupan masyarakat Pujakesuma di Sumatera Utara, Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Perbaungan, desa Melati II. Dewasa ini, sebagai wujud tanggapan aktif terhadap lingkungan. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah kehidupan sosial budaya masyarakat Pujakesuma beserta hubungannya dengan masyarakat luar.

Di dalam pendekatannya, masalah pola kehidupan masyarakat Pujakesuma ini merupakan hal yang kompleks, yang dapat dipantau melalui corak kehidupan sosial budaya seperti pendidikan, agama, organisasi sosial, adat istiadat, serta lapisan sosial. Dengan mengetahui aneka ragam corak kehidupan masyarakat Pujakesuma, sangat perlu diperhatikan bagaimana usaha untuk meningkatkan terutama dalam segi kebudayaan daerah yang merupakan dasar kebudayaan nasional.

Di dalam anggaran dasar PKB Pujakesuma BAB VIII Pasal 14 dinyatakan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan warganya, PKB Pujakesuma perlu membentuk Yayasan/Badan usaha yang bergerak di bidang:

- a. Ekonomi, dengan mendirikan Koperasi atau cabang usaha lainnya.
- b. Pendidikan, dengan menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal dari tingkat TK hingga perguruan Tinggi.
- c. Layanan kesehatan dengan mendirikan Poliklinik/Rumah Sakit.

Hasil penelitian mengenai pola kehidupan masyarakat Pujakesuma masih merupakan bahan inventarisasi. Khususnya di Sumatera Utara dan umumnya di Sumatera. Diharapkan bahan ini menjadi bahan yang bermanfaat dalam langkah-langkah penelitian pada masa-masa mendatang. Perlu ditambahkan bahwa data dan informasi tersebut tidak hanya penting sebagai bahan masukan dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan, akan tetapi juga sebagai bahan masukan dalam penentuan kebijakan pembangunan dan untuk pendidikan yang diharapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuan akan keBhinekaan.

Tujuan

Penelitian pola kehidupan masyarakat Pujakesuma di Sumatera Utara bertujuan untuk mengungkapkan materi yang terkandung dalam pola kehidupan masyarakat Pujakesuma dewasa ini. Adapun materi itu antara lain keseluruhan data dan informasi yang diharapkan dapat digunakan untuk membantu usaha-usaha pemerintahan dan masyarakat pada umumnya, dalam melaksanakan usaha pembinaan kebudayaan setiap suku bangsa di Indonesia. Untuk lebih lengkapnya materi yang akan diungkapkan mencakup antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pemukiman masyarakat Pujakesuma termasuk di dalamnya pola perkampungan, rumah tempat tinggal, serta alat-alat rumah tangga.
2. Bagaimana corak kehidupan sosial budaya masyarakat Pujakesuma. Aspek ini berkaitan dengan pola kegiatan sehari-hari, sistem kekerabatan, organisasi sosial, pengetahuan dan teknologi.
3. Pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan sosial budaya yang terjadi sebagai dampak interaksi antar etnik di Sumatera Utara.

Di samping hal-hal yang di atas penelitian ini juga bertujuan untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan data tentang pola kehidupan masyarakat Pujakesuma. Kemudian untuk memperkaya bahan bacaan sebagai bahan pelengkap, atau merupakan studi banding terutama mengenai kebudayaan masyarakat Pujakesuma khususnya.

Ruang Lingkup

Penelitian mengenai pola kehidupan sosial budaya masyarakat Pujakesuma ini dilakukan di salah satu pemukiman di wilayah pinggiran kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Perbaungan, desa Melati II. Dengan kata lain bahwa sampai dari penelitian ini adalah desa Melati II. Adapun alasan pemilihan sampel ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. Desa Melati II adalah suatu pemukiman yang sebagian besar penduduknya adalah kelompok masyarakat Pujakesuma (Putera Jawa Kelahiran Sumatera).

2. Kelompok masyarakatnya adalah kelompok etnik petani Pujakesuma yang secara turun temurun telah bermukim di daerah penelitian.
3. Kehidupan sosial budaya masyarakat Pujakesuma yang menjadi sasaran penelitian masih mencerminkan keaslian.

Selanjutnya yang menjadi pemikiran terutama dalam materi penelitian atau ruang lingkup materi adalah pola kehidupan Pujakesuma yang meliputi pendidikan, agama dan kepercayaan, organisasi sosial, adat istiadat dan pelapisan sosial. Di samping itu perlu dikaji bagaimana hubungan masyarakat Pujakesuma dengan masyarakat di luar Pujakesuma terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, agama dan kepercayaan, organisasi sosial, adat istiadat, dan pelapisan sosial. Di samping itu perlu dikaji bagaimana hubungan masyarakat Pujakesuma dengan masyarakat di luar Pujakesuma terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, agama dan kepercayaan, organisasi sosial, adat istiadat dan pelapisan sosial.

Prosedur dan Metode Penelitian

Metode penelitian dalam pengumpulan data dan informasi adalah menggunakan metode wawancara, observasi serta menggunakan studi dokumentasi atau perpustakaan. Metode wawancara : Wawancara dilakukan dengan cara menggunakan pedoman pertanyaan yang sudah disiapkan sebelum melakukan wawancara. Materinya adalah pokok-pokok masalah yang akan dikumpulkan yang erat kaitannya dengan pola kehidupan masyarakat Pujakesuma dan ditujukan kepada informasi kunci. Pemilihan informan terutama dipilih anggota masyarakat atau pejabat pemerintah setempat yang tahu atau mempunyai keahlian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, dalam hal ini yang berkaitan dengan pola hidup masyarakat Pujakesuma. Inilah yang disebut informan kunci. Di samping itu informan kunci ini tahu mengenai gambaran umum dari daerah penelitian. Sejumlah informan terpilih melalui informan kunci.

Metode pengamatan (observasi): Pengamatan dilaksanakan secara langsung di lapangan atau mengamati kondisi fisik dari lingkungan. Ini perlu untuk memperoleh data mengenai bagaimana pola kehidupan sosial budaya masyarakat Pujakesuma di daerah bersangkutan.

Studi Dokumentasi: sering dikatakan studi kepustakaan. Ini merupakan data dokumentasi yang biasa diperoleh di kelurahan atau di kecamatan. Biasanya memuat data-data lingkungan dan kependudukan. Selain daripada itu studi dokumentasi ini merupakan berbagai tulisan yang didapat dari hasil pencarian di perpustakaan. Ini dikatakan studi perpustakaan yang mempelajari berbagai tulisan yang ada kaitannya dengan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian itu. Kegiatan ini dilakukan di perpustakaan, toko-toko buku dan lain-lain.

Setelah dilakukan penelitian lapangan, maka diadakan pengolahan yang biasa dilanjutkan dengan penulisan. Penulisan hasil penelitian lapangan disusun secara sistematis sebagai berikut:

- Bab I : Isinya mengenai Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Sejarah, Masalah, Tujuan, Ruang Lingkup dan Prosedur dan Metode Penelitian.
- Bab II : Gambaran Umum Lokasi Penelitian, yang berisikan tentang Lokasi, Kondisi Fisik, Kependudukan serta Kondisi Ekonomi secara umum di tempat penelitian.
- Bab III : Pada bab ini menggambarkan "Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pujakesuma terutama dalam hal Pendidikan, Agama dan Kepercayaan. Organisasi Sosial, Adat Istiadat, serta Pelapisan Sosial.
- Bab IV : Dalam bab ini mengetengahkan masalah Hubungan Masyarakat Pujakesuma dengan masyarakat luas di sekitarnya, dalam hal Pendidikan, Agama dan Kepercayaan, Organisasi Sosial, Adat Istiadat serta Pelapisan Sosial.
- Bab V : Dalam bab ini berisikan Kesimpulan dan Saran-saran dari hasil laporan penulisan ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM

LOKASI

Mengingat tempat tinggal masyarakat Pujakesuma tersebar secara meluas di berbagai pelosok di Sumatera Utara, maka perlu ditentukan suatu lokasi yang diperkirakan penduduknya mayoritas adalah Pujakesuma (Putra Jawa Kelahiran Sumatera). Sebelum sampai di lokasi, perlu dikemukakan sepintas keadaan alam Sumatra Utara. keadaan alam Sumatera Utara terdiri dari pinggiran pantai, dataran rendah, dataran tinggi serta daerah pengunungan.

Dari utara ke Selatan memanjang Pegunungan Bukit Barisan. di bagian Timur dan Barat terdapat daerah pantai dan dataran rendah,, memanjang dari Pangkalan Susu sampai ke perbatasan Riau. Daerah pegunungan yang terdiri dari pegunungan rendah dari pengunungan tinggi. Peralihan dari yang rendah ke pengunungan tinggi kelihatannya bergelombang, diperkirakan berkisar dar 25 m sampai 300 m di atas permukaan laut. Situasi seperti ini menambah keindahan dari alam Sumatra Utara dilihat dari jauh. Bagian yang tinggi dan berukuran seperti di atas merupakan dataran dari pegunungan Bukit Barisan yang membujur di sepanjang pulau Sumatra.

Dengan kondisi seperti ini, penduduk yang bermukim di sekitarnya berusaha menselaraskan hidup dengan keadaan alam

tersebut. Sebagai bukti semua lokasi yang disebutkan di atas, ditempati oleh manusia, dan selalu berusaha memperindah lingkungan.

Di Propinsi Sumatera Utara terdapat 17 daerah tingkat II sebagai berikut .

- | | |
|---------------------|-----------------------------|
| 1. Kabupaten Asahan | ibukotanya Kisaran |
| 2. Deli Sedang | ibukotanya Lubuk Pakam |
| 3. Tanah Karo | ibukotanya Kabanjahe |
| 4. Labuhan Batu | ibukotanya Rantau Prapat |
| 5. Langkat | ibukotanya Binjai |
| 6. Simalungun | ibukotanya Pematang Siantar |
| 7. Nias | ibukotanya Gunung Sitolu |
| 8. Tapanuli Selatan | ibukotanya Pinangsori |
| 9. Dairi | ibukotanya Sidikalang |
| 10. Tapanuli Tengah | ibukotanya Sibolga |
| 11. Tapanuli Utara | ibukotanya Tarutung |

dan yang lain adalah kotamadya seperti

12. Kotamadya Medan
13. Kotamadya Pematang Siantar
14. Kotamadya Sibolga
15. Kotamadya Binjai
16. Kotamadya Tanjung Balai
17. Kotamadya Tebing Tinggi.

Salah satu di antaranya adalah Kabupaten Deli Serdang, yang merupakan salah satu daerah tingkat II yang penduduknya mayoritas adalah Pujakesuma. Di daerah inilah yang pertama-tama tempat orang Jawa yang datang dan berasal dari Pulau Jawa, untuk bekerja di perkebunan-perkebunan Belanda. Oleh sebab inilah maka lokasi penelitian dipilih daerah Kabupaten Deli Serdang.

Kabupaten Deli Serdang terdiri atas 33 Kecamatan. Sebagaimana kita ketahui bahwa menurut jenjang pemerintahan dalam negara Republik Indonesia, kecamatan ini boleh merupakan Daerah Tingkat III dalam kedudukan tingkatan urutan pejabat wilayah. Kepala daerah wilayah kecamatan yang bersangkutan disebut Camat. Tingkatannya adalah di bawah Bupati atau Walikota setempat dengan kata lain Camat adalah bawahan dari Bupati atau walikota. Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Deli Serdang, maka

kecamatan Perbaungan, desa Melati II terpilih sebagai tempat penelitian, karena lebih 90% penduduk desa itu adalah Pujakesuma. Masyarakat Pujakesuma yang ada di Kecamatan Perbaungan ini sebagian adalah kelompok etnik yang secara turun temurun telah bermukim di lokasi tersebut. Perlu kami tambahkan mengenai Kecamatan Perbaungan ini mempunyai sejarah tersendiri. Untuk penjelasan lebih lanjut dapat dibedakan atas 5 tahapan perkembangan sebagai berikut :

1. Masa Kerajaan Negeri Serdang. Pada masa itu nama wilayah Kecamatan Perbaungan adalah Luhak Perbaungan, dengan Kepala Wilayah Luhak Perbaungan pada masa itu Tengku Muhammad Hanif dengan panggilan Tengku Pangeran/Het Hoofd Van Perbaungan. Wilayahnya meliputi Kecamatan Perbaungan dan Kecamatan Pantai Cermin sekarang.
2. Masa Pemerintahan Jepang . Nama Wilayah adalah Luhak Perbaungan, sedangkan Kepala Wilayahnya adalah Kepala Luhak Perbaungan yaitu Tengku Atailah/Het Hoofd Van Perbaungan. Sedangkan wilayahnya meliputi Kecamatan Perbaungan dan Kecamatan Pantai Cermin sekarang.
3. Masa Pemerintahan Negara Republik Indonesia. Nama wilayah Luhak Negara Republik Indonesia Perbaungan, dengan Kepala Wilayah Asisten Wedana. Wilayahnya adalah Kecamatan Perbaungan sekarang. Pada masa ini terjadi perubahan nama dari Luhak Negara Republik Indonesia Perbaungan menjadi Kecamatan Perbaungan, dengan Kepala Wilayah Asisten Wedana. Setelah terjadinya aksi Militer Belanda I pada tanggal 28 Juli 1947, maka Kecamatan Perbaungan menjadi Daerah Pendudukan Belanda.
4. Setelah terbentuk Negara Sumatera Timur (NST) maka nama Kecamatan Perbaungan berubah menjadi Districk Perbaungan dengan wilayahnya meliputi Kecamatan Perbaungan dan Kecamatan Pantai Cermin dan Kepala wilayahnya dengan sebutan Districkshoofd Van Perbaungan.
5. Setelah dilikwidasi seluruh Negara Bagian ke dalam Negara Republik Indonesia Serikat, termasuk Negara Sumatera Timur (NST) dan Negara Indonesia Serikat kembali menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia Serikat kembali menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 1 Januari 1950, maka Districk Perbaungan kembali berubah menjadi Kecamatan

an Perbaungan dengan wilayah Kecamatan Perbaungan sekarang dan yang menjadi Kepala Wilayah adalah Asisten Wedana, sekarang Camat.

Adapun yang menjadi Camat Kepala Wilayah Kecamatan Perbaungan sejak Januari 1950 hingga sekarang ini antara lain sebagai berikut

- | | | |
|--------------------------|---|---------------------|
| 1. Tahun 1950–1955 | : | Sarman |
| 2. Tahun 1955–1959 | : | Ok Ajir |
| 3. Tahun 1959–1966 | : | Selat |
| 4. Tahun 1966–1967 | : | Bachtiar Yunus |
| 5. Tahun 1967 (3 Bulan) | : | P. Situmorang |
| 6. Tahun 1967 (8 bulan) | : | Majaddin Nur |
| 7. Tahun 1967–1972 | : | Ok. Kamaluddin |
| 8. Tahun 1972–1977 | : | Usman |
| 9. Tahun 1977–1982 | : | Zainal Aris, B.A. |
| 10. Tahun 1982–1990 | : | Drs. Iwasur Yapati |
| 11. Tahun 1990–1993 | : | Drs. H. Agus Salim |
| 12. Tahun 1993–sekarang | : | Drs. Muhammad Zein. |

Demikianlah sejarah singkat Kecamatan Perbaungan yang menjadi lokasi penelitian tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Pujakesuma di Kabupaten Deli Serdang.

Kecamatan Perbaungan yang memiliki 41 desa dan kelurahan yaitu 36 desa dan 5 kelurahan, adapun ke 41 desa/kelurahan itu antara lain

1. Desa Adolina
2. Kelurahan Batang Terab
3. Desa Beng Abing
4. Desa Bengkel
5. Desa Bingkat
6. Desa Cinta Air
7. Desa Cintaman Jernih
8. Desa Deli Muda Hulu
9. Desa Deli Muda Hilir
10. Desa Jambur Pulau
11. Desa Jati Mulyo
12. Desa Karang Anyar
13. Desa Kesatuan
14. Desa Kota Galuh
15. Desa Lestaridadi

16. Desa Lidah Tanah
17. Desa Lubuk Bayas
18. Desa Lubuk Cemara
19. Desa Lubuk Dendang
20. Desa Lubuk Rotan
21. kelurahan Melati I
22. Desa Melati II
23. Kelurahan Melati Kebun
24. Desa Pegajahan
25. Desa Petuaran Hulu
26. Desa Petuaran Hilir
27. Desa Pematang Sijonan
28. Desa Pematang Tatal
29. Desa Pondok Tengah
30. Desa Sennah
31. Kelurahan Simpang Tiga Pekan
32. Desa Suka Beras
33. Desa Suka Jati
34. Desa Suka Sari
35. Desa Sei Buluh
36. Desa Sei Nagalawan
37. Desa Sei Sijenggi
38. Desa Tanah Merah
39. Desa Tanjung Buluh
40. Desa Tanjung Putus
41. Kelurahan Tualang

Dari ke 41 desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Perbaungan maka desa Melati II merupakan desa yang terpilih berpenduduk orang Pujakesuma, bahkan kepala desa dan sebagian besar stafnya adalah orang Pujakesuma. Desa Melati II ini jaraknya dari ibukota kecamatan sekitar 6 km, dan 17 km dari ibukota kabupaten, serta 46 km dari ibukota Propinsi. Daerah ini terletak di daerah yang beriklim tropis, suhu udara sekitar 23–33°C. Curah hujan rata-rata 1743 mm pertahun. Pada umumnya daerah penelitian adalah dataran rendah, hanya sedikit berbukit-bukit. Pada musim hujan sering terjadi banjir, ada kalanya transportasi antara kota sering terganggu, terutama Jalan Lintas Sumatera yang dilalui kendaraan jarak jauh, seperti Aceh terus ke Jakarta, Jogjakarta, Surabaya, Bali dan lain-lain.

Pada musim kemarau hujan agak jarang turun, tetapi karena di kecamatan Perbaungan terdapat beberapa sungai yang agak besar, sehingga tidak mempengaruhi terhadap Fauna dan Flora yang ada di tempat penelitian. Sebagai contoh, percontohan bibit unggul di Sumatera Utara untuk tanaman padi ada di Kabupaten Deli Serdang, tidak begitu jauh dari ibukota kecamatan. Penanaman padi berlangsung sepanjang tahun di daerah penelitian mengingat airnya cukup banyak.

Secara administrasi desa Melati II berbatasan sebagai berikut .

Sebelah Utara dengan desa Melati I

Sebelah Selatan dengan desa Melati Kebon

Sebelah Barat dengan PTP VI Adolina dan

Sebelah Timur dengan Jatimulia dan Lestaridadi.

Demikian juga kecamatan Perbaungan, secara administratif mempunyai batas-batas sebagai berikut .

Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pantai Cermin
Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Dolok Masihol dan Kecamatan Galang

Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pagar Merbau dan
Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sei Rampah dan Kecamatan Teluk Mengkudu. Kecamatan Perbaungan ini terletak pada ketinggian 13 m di atas permukaan laut, sedangkan desa Melati II terletak pada ketinggian 35 m di atas permukaan laut.

Desa Melati II terdiri dari 19 dusun yang memiliki luas sekitar 1180 ha, sedangkan luas daerah kecamatan Perbaungan sekitar 203,47 km². Tanah di daerah penelitian diperuntukan sebagai tempat bangunan, pekarangan, persawahan dan perladangan sekitar 848,47 ha, perumahan sekitar 188,6 ha, sarana jalan sekitar kurang lebih 36 km, tanah pekuburan sekitar 0,45 ha. (Monografi desa Melati II, 1992/1993).

KONDISI FISIK

Dalam membicarakan mengenai kondisi fisik di daerah ini akan dibicarakan tentang kondisi tanah yang dipakai untuk jalan, selokan, rumah dan pekarangan. Sebelum mengungkapkan mengenai point-point di atas ada baiknya dikemukakan sedikit mengenai masalah tanah.

Mulai sejak zaman dahulu sampai sekarang, bahwa persoalan tanah adalah sangat penting. Pentingnya persoalan tanah ini karena menurut anggapan mereka dahulu, bahwa tanah itu mem bawa kelangsungan hidup antara umat manusia, sehingga tanah itu tidak bisa dipisahkan dengan manusia. Demikian pandangan orang-orang dahulu mengenai tanah. Ditinjau dari segi kepercayaan bahwa tanah itu merupakan tempat kediaman roh-roh orang halus, tempat perlindungan arwah-arwah leluhur, dan tanah itu juga tempat mereka dikebumikan, tanah merupakan puncak kekuatan gaib yang mempunyai magi.

Justru karena pentingnya tanah itu, sehingga tanah itu menimbulkan suatu transaksi. Dengan demikian tanah itu disebut juga merupakan sumber kebutuhan pokok manusia. Akhirnya dengan jelas dapat kita lihat bahwa tanah merupakan satu pihak dan manusia merupakan pihak lain. Hal ini sudah merupakan suatu pertalian hukum antara manusia terhadap tanah yang tidak dapat dipisahkan.

Sebagaimana kita telah maklum, manusia mempunyai suatu pusat tempat kediaman yang disebut dusun. Orang-orang yang mendiami tanah mempunyai hak tertentu atas tanah itu. Suatu pertanda bahwa tanah itu merupakan masalah yang sangat penting di kalangan masyarakat (persekutuan) atau perseorangan, dan sama statusnya sebagai anggota dari masyarakat tertentu.

Karena pentingnya persoalan tanah itu, maka timbullah beberapa hak atas tanah yang besar pengaruhnya terhadap pemiliknya. Hak-hak tersebut kita kenal antara lain .

1. Hak persekutuan Hukum (Hak Pertuanan) atas tanah.
2. Hak perseorangan atas tanah.
3. Pemindahan-pemindahan hak atas tanah.
4. Pemindahan hak-hak yang bersangkutan dengan tanah.

Kemudian dilanjutkan dengan pemakaian tanah di daerah penelitian untuk jalan, selokan, rumah, pekarangan dan lain-lain.

1. Jalan; Yang merupakan sarana perhubungan sangat penting dalam kehidupan manusia. Kondisi jalan yang baik dapat berarti memperlancar hubungan daerah yang satu dengan daerah yang lain. Demikian halnya dengan daerah penelitian yaitu desa Melati II, hubungan antara tempat yang satu dengan yang lain sangat lancar. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya jumlah penduduk yang sudah memiliki kendaraan, terutama kendaraan yang beroda dua, seperti sepeda dan

sepeda motor. Namun bukan berarti angkutan roda empat tidak ada. Di sana angkutan umumpun sudah ada, di samping mobil-mobil dinas dan mobil pribadi.

Berdasarkan catatan data-data desa bahwa jenis kendaraan yang dimiliki oleh masyarakat, dalam hal ini masyarakat Pujakesuma adalah sepeda motor, sebanyak 425 buah, sepeda sebanyak 3600 buah, becak sebanyak 10 buah, Mikrolet/Oplet sebanyak 6 buah kelak menjadi angkutan umum, mobil pribadi ada 10 buah.

Sehubungan dengan kondisi jalan, untuk daerah penelitian jalan beraspal sekitar 0,3 Km, dan lebar jalan kurang lebih 5m. kondisinya masih baik. Sedangkan sebagian lagi adalah jalan berbatu-berbatu dan jalan tanah. Ini adalah kondisi jalan antara Kantor Desa Melati II dengan ibukota Kecamatan. Dari jumlah jalan sepanjang 36 Km itu, kebanyakan jalan tanah dan sebagian sudah diperkeras karena di sana sering terjadi banjir. Perlu kami tambahkan bahwa jalan yang beraspal itu adalah jalan yang dilalui menuju perkebunan yang ada di Kelurahan Melati Kebun. Tenaga kerja yang ada di sana adalah orang Indonesia asli, yang terdiri dari berbagai suku bangsa seperti Batak, Jawa, Padang, Banjar dan lain-lain.

Berdasarkan pengamatan di daerah penelitian bahwa jalan-jalan pada bekas perkebunan Belanda yang sudah diambil alih oleh pemerintah Indonesia, pada umumnya adalah baik dan rata-rata beraspal. Hanya karena sering direndam air, mengingat sering terjadi banjir, baik karena banyaknya hujan turun atau melimpahnya air sungai yang ada di sekitarnya, sehingga mengakibatkan jalan itu rusak di sana-sini. Demikian juga dengan kondisi jalan di daerah Kecamatan pada umumnya banyak yang rusak. Sesuai dengan potensi Kecamatan Perbaungan adalah di bidang pertanian, dan perkebunan seperti perkebunan kelapa sawit, perkebunan karet, perkebunan coklat dan lain-lain, baik yang diusahakan oleh Pemerintah maupun swasta, kondisi jalan itu selalu dijaga supaya tetap baik. Sepanjang jalan perkebunan yang ada di kecamatan Perbaungan hampir semuanya dalam kondisi bagus dan rata-rata beraspal dan sudah ada yang dibeton

2. Selokan (Saluran Air)

Selokan memegang peranan penting, sebab apabila selokan tersumbat atau rusak, air tidak dapat mengalir ke tempat

yang sebenarnya sehingga sering menimbulkan banjir. Di atas telah dikemukakan bahwa di daerah penelitian sering terjadi banjir, sehingga oleh masyarakat bersangkutan selalu memperhatikan kondisi daripada selokan air yang ada di sekitarnya. Ada informasi dari penduduk setempat, mengemukakan bahwa kepala desa/kelurahan apabila mengadakan kerja bakti yang diutamakan adalah membenahi selokan air yang ada di sekitarnya. Pada umumnya selokan air di daerah penelitian baik, karena kepala desanya menaruh perhatian yang besar, bekerjasama dengan masyarakat setempat. Bahkan ada tenaga yang rutin membenahi selokan itu. Di daerah penelitian hujan turun mulai dari bulan Oktober sampai dengan bulan Februari. Masyarakat sudah tahu bahwa pada waktu ini mereka harus siap-siap untuk memperbaiki lingkungan hidup mereka baik melalui kerja bakti atau bekerja sendiri-sendiri.

Selokan di daerah desa Melati II dialirkan airnya ke arah Barat yaitu menuju sungai Ular, yang merupakan sungai yang terbesar di Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Perbaungan. Di Kecamatan Perbaungan terdapat 5 aliran sungai, baik yang besar maupun sungai yang kecil.

Kelima sungai itu antara lain:

1. Sungai Ular
2. Sungai Perbaungan.
3. Sungai Tontong
4. Sungai Nipah/Buaya
5. Sungai Buluh.

Keadaan sungai di daerah penelitian memungkinkan penduduk bisa mengusahakan pertanian sepanjang tahun. Berarti sawah mereka bukan sawah tadah hujan. Demikian juga dengan tanaman lain yang butuh air banyak di daerah penelitian tumbuh dengan suburnya.

Desa Melati II jauh dari kebisingan lalu lintas karena letaknya agak jauh dari pinggiran jalan lintas Sumatera, yang tak henti-hentinya dilalui kendaraan jarak jauh maupun dekat. Tidak kecuali malam dan siang, kendaraan tetap juga ramai.

3. Saluran Air

Sumber air minum di daerah penelitian kebanyakan menggunakan air sumur, dengan kata lain arti tanah merupakan sumber utama air minum untuk penduduk. Penduduk di daerah

penelitian, pemakaian air tidak masalah, seperti orang-orang di kota-kota besar yang menggunakan air PAM. Bayaran besar tetapi pemakaian air sangat terbatas. Air PAM ada di Ibukota Kecamatan. Berdasarkan informasi penduduk yang berdomisili di ibukota kecamatan dan memakai air PAM, mengatakan di samping menggunakan air PAM, juga membuat sumur pompa. Bahkan mereka lebih banyak menggunakan air dari sumur pompa dibanding dengan air PAM. Menurut informasi dari penduduk setempat bukan karena bayaran tinggi tetapi karena keterbatasan air PAM itu, makanya mereka berusaha untuk menggali/membuat sumur pompa. Perlu kami tambahkan orang yang menggunakan air PAM ini adalah orang-orang elit/kaya di ibukota Kecamatan. Biasanya adalah orang asing seperti Cina, India dan Arab.

Prasarana air minum di daerah penelitian cukup memadai, berupa sumur pompa ada sekitar 60 buah, sedangkan masyarakat lain ada yang menggunakan sumur timba dan ada juga yang mengambil langsung dari mata air. Di desa Melati II baik air minum maupun air untuk kebutuhan lain-lainnya tidak kurang. Ada kalanya di dalam satu dusun terdapat beberapa sumber mata air, baik sumur pompa, sumur timba dan mata air.

4. Kondisi Rumah dan Pekarangan.

Rumah tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan hidup yang paling dasar pada manusia.

Kondisi rumah di daerah penelitian desa Melati II pada umumnya adalah baik. Rumah merupakan kebutuhan yang sangat penting, di samping kebutuhan sandang dan pangan. Secara umum rumah atau pemukiman di daerah penelitian dapat dibedakan atas tiga macam yakni rumah permanen, semi-permanen, dan yang non permanen. Perbedaan pokok antara jenis rumah tersebut adalah dalam hal lantai dan dinding. Rumah yang permanen berjumlah sekitar 716 buah, rumah yang semi-permanen sekitar 684 buah, dan yang non permanen berkisar 584 buah. (Monografi desa Melati II 1992/1993).

Perumahan di daerah ini pada umumnya adalah milik penduduk yang didirikan di atas tanah dengan halaman yang cukup lumayan, dengan pola pengelompok. Bentuk rumah di daerah penelitian adalah sedang, tidak kecil dan tidak termasuk besar. Di lihat dari segi bentuknya memang kelihatan

rumah pemukiman itu adalah rumah penduduk. Ada kalanya terdapat rumah-rumah besar dengan pekarangan yang luas di tempat-tempat bekas perkebunan, tetapi di daerah penelitian rumah semacam itu tidak ditemukan lagi.

Di daerah penelitian di mana penduduknya 90% adalah Pujakesuma hidup kekeluargaan itu sungguh-sungguh mewujudkan hidup bersama dalam masyarakat kecil yang disebut masyarakat desa. Sistem hidup kekeluargaan di Jawa tergambar juga di dalam hidup kekeluargaan masyarakat Pujakesuma. Anggota keluarga pujakesuma terutama laki-laki bekerja membantu keluarga lain terutama dalam hal-hal tertentu seperti mengerjakan sawah, membuat rumah, memperbaiki jalan desa, dan lain-lain. Hal ini merupakan landasan masyarakat gotong royong. Gotong royong merupakan rangkaian hidup tolong menolong sesama warga atau keluarga. Gotong royong ini merupakan ciri dari kepribadian orang Jawa semuanya. Oleh karena itu masyarakat Jawa bukanlah merupakan persekutuan individu-individu, melainkan suatu kesatuan bentuk "satu untuk semua dan semua untuk satu". Hal ini masih berlaku sampai sekarang bagi masyarakat Pujakesuma, terutama dalam sistem musyawarah adat di desa-desa yang lazim disebut *rembug desa*.

Pola perkampungan penduduk di daerah penelitian adalah sistem mengelompok, berjajar menghadap ke jalan atau ke gang. Penerangan yang digunakan penduduk, sebagian besar sudah menggunakan penerangan listrik dari P.L.N., tetapi masih banyak yang menggunakan lampu petromaks. Sesuai dengan luas tanah untuk pekarangan sekitar 88,6 ha, rata-rata rumah pemukiman mempunyai pekarangan yang agak luas. Ada kalanya ditanami dengan sayur-mayur dan tanaman lainnya. Sering dikatakan pekarangan itu dijadikan menjadi apotik hidup. Kondisi rumah di daerah penelitian, antara rumah yang satu dengan rumah lain selalu punya jarak yang lumayan. Mengenai batas antara halaman rumah dengan tetangga di halaman atau pekarangan yang ada itu selalu dibuat batas berupa pagar tembok bagi yang kaya, tetapi kebanyakan menggunakan pagar bambu.

Erat kaitannya dengan penduduk desa Melati II 90% adalah Pujakesuma, tentu bagaimana kondisi di Jawa, di daerah penelitian juga masih tetap tergambar kekeluargaannya. Bagi

masyarakat Jawa di Jawa maupun di daerah penelitian sifat hidup gotong royong yang merupakan penerus dari kehidupan kekeluargaan adalah merupakan penerus naluri dari generasi ke generasi berikutnya. Semangat gotong royong yang merupakan adat tradisional dalam masyarakat desa, dipupuk terus secara dinamis dengan sistem ilmu pengetahuan modern dalam bentuk-bentuk organisatoris.

Bentuk masyarakat desa yang Organis (kekeluargaan) di Synthesakan dengan sistem modern organisatoris menjadi bentuk-bentuk seperti koperasi, arisan, perkumpulan-perkumpulan sosial seperti kematian, olah raga, pemuda dan lain-lain. Gambaran masyarakat yang "panjang punjung pasir-wukir loh-jinawi, tata-tentrem kerta raharja" adalah cermin dari cita-cita atau tujuan masyarakat gotong royong.

KEPENDUDUKAN

Adapun golongan etnis pribumi asli di Propinsi Sumatera Utara terdiri dari suku Melayu, Karo, Simelungun, fakfak/Dairi, Batak Toba, Mandailing, pesisir dan Nias. Sedangkan golongan etnis pribumi pendatang adalah berasal dari Jawa, Sunda, Bali, Banjar, Ambon, Minangkabau, Minahasa, Baten, Palembang dan lain-lain. Golongan warganegara Asing terdiri dari Cina, India, Arab dan lain-lain.

Pembicaraan mengenai penduduk di daerah penelitian berkisar sekitar pada jumlah dan kepadatan penduduk, perkembangan penduduk dan komposisi. Komposisi penduduk terbatas pada komposisi penduduk menurut umur, jenis kelamin, pendidikan, dan mata pencaharian.

1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk.

Jumlah penduduk yang besar merupakan potensi pembangunan yang besar. Tetapi bukan jaminan jumlah penduduk yang besar keberhasilan dari pembangunan, karena pembangunan itu bukan hanya fisik saja, tetapi juga pembangunan di bidang ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Ini biasa disebut pembangunan manusia seutuhnya.

Berdasarkan hasil perolehan dari data-data desa, penduduk desa Melati II 1992/1993 berjumlah sebesar 10.898 orang, laki-laki sebesar 5.478 orang sedangkan perempuan sebesar 5420 orang. Jumlah laki-laki lebih besar dari jumlah perem-

puan. Dari jumlah seluruh penduduk di daerah penelitian tergabung dalam keluarga sebesar 2.585 kepala keluarga. Dari jumlah penduduk di daerah penelitian kurang lebih 90% adalah orang Pujakesuma. Sedangkan penduduk Kecamatan Perbaungan berjumlah 99.525 orang, sekitar 75% adalah orang Pujakesuma. Selebihnya adalah suku-suku Melayu, Banjar (Kalimantan), Nias, Tapanuli, Minangkabau, serta penduduk Indonesia turunan asing seperti Cina, Arab, India dan lain-lain.

Kepadatan penduduk untuk tiap-tiap daerah tidak sama. Hal ini ditentukan adanya kelahiran dan kematian serta adanya perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain. Sebenarnya dalam menentukan padat tidaknya penduduk di satu wilayah tergantung pada jumlah dengan luas wilayahnya. Di samping itu kepadatan dapat ditentukan berdasarkan jumlah rata-rata jumlah anggota dalam satu keluarga, atau dalam satu rumah tangga. Karena daerah penelitian adalah di desa, maka kepadatan penduduk itu ditentukan dengan rata-rata jumlah anggota tiap rumah tangga. Lain halnya dengan Kecamatan, di sana kepadatan penduduk didasarkan pada jumlah penduduk dengan luas wilayah. Sebagai contoh dapat kita ambil Kecamatan Perbaungan, jumlah penduduk dibagi luas wilayah, rata-rata kurang lebih $489/\text{Km}^2$.

2. Perkembangan Penduduk

Perkembangan penduduk erat hubungannya dengan perkembangan peradaban manusia dalam berinteraksi dengan alam sekitarnya. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga tahap perkembangan peradaban manusia. Pertama, zaman ketika manusia mulai menggunakan alat-alat untuk memulai kehidupannya. Kedua, zaman ketika manusia mulai mengembangkan usaha pertanian secara menetap. Ketiga, zaman mulainya era industrialisasi (Ida Bagus Mantra, 1985 : 25). Berdasarkan kriteria tersebut, perkembangan peradaban untuk daerah penelitian termasuk pada tahap yang ketiga yakni zaman mulainya era industrialisasi. Perlu ditambahkan di sini bahwa di daerah penelitian (desa Melati II) belum begitu kelihatan kegiatan di bidang industri, hanya ada industri kecil seperti industri tahu dan tempe. Tepatnya perkembangan penduduk di daerah penelitian disebabkan karena angka kelahiran yang tinggi dibanding dengan kematian. Singkatnya

bertambahnya atau menurunnya penduduk di daerah penelitian di samping kelahiran dan kematian juga disebabkan pindah dan masuk ke desa bersangkutan.

3. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk merupakan perhitungan penduduk berdasarkan cara penggolongan atau pengelompokan tertentu. Komposisi penduduk di daerah penelitian dikelompokkan menjadi beberapa macam yakni komposisi penduduk berdasarkan umur, jenis kelamin, mata pencaharian, pendidikan dan pola kehidupan ekonomi.

- a. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, dapat digunakan sebagai petunjuk bagi perkembangan penduduk pada masa mendatang, juga untuk membuat perencanaan dari suatu daerah misalnya, pemerintah merencanakan wajib belajar itu pada usia tertentu, seperti 7 s/d 12 tahun. Jadi perlu diketahui jumlah penduduk wajib belajar pada saat sekarang maupun pada masa mendatang. Demikian juga dengan wajib belajar 9 tahun.

Penentuan ini cukup dikaitkan dengan umur dari penduduk setempat pada kurun waktu tertentu. Di samping itu juga mengetahui angka kelahiran dan kematian. Komposisi Penduduk berdasarkan umur adalah sebagai berikut:

Tabel II : 1
Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur
Di Desa Melati II 1992

No.	Umur	Jumlah	Keterangan
1.	00 – 03 tahun	930	—
2.	04 – 06 tahun	935	—
3.	07 – 12 tahun	1.335	—
4.	13 – 15 tahun	905	—
5.	16 – 18 tahun	893	—
6.	19 – ke atas	5.900	—
J u m l a h		10.898	—

Sumber : Monografi desa Melati II tahun 1992

Berdasarkan tabel II.1 diatas dapat dilihat bahwa di daerah penelitian sebagian besar penduduk adalah golongan umur produktif yaitu antara 15 – 60 tahun berkisar kurang lebih 60%. Sedangkan yang 40% lagi adalah usia 0–15 dan 61 keatas.

Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel II : 2
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Di Desa Melati II

No.	Jenis kelamin	Jumlah	Keterangan
1.	Laki-laki	5.478	—
2.	Perempuan	5.420	—
J u m l a h		10.898	—

Sumber : Monografi Desa Melati II tahun 1992.

Apabila diperhatikan komposisi penduduk di desa Melati II berbeda dengan komposisi penduduk di Kecamatan Perbaungan, jumlah laki-laki lebih kecil dibanding dengan jumlah perempuan.

Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel II : 3
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Di Kecamatan Perbaungan

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Keterangan
1	Laki-laki	49.601	—
2.	Perempuan	49.924	—
J u m l a h		99.525	—

Sumber : Kantor Kecamatan Perbaungan.

b. Komposisi Penduduk Berdasarkan Matapencaharian.

Komposisi penduduk berdasarkan matapencaharian adalah sebagai berikut:

Tabel II : 4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Matapencaharian
Di Desa Melati II

No.	Matapencaharian	Jumlah	%
1.	P e t a n i	4.500 orang	42,3
2.	Buruh Tani	175 orang	1,5
3.	Pedagang	130 orang	1,1
4.	Pegawai Swasta	350 orang	3
5.	Pegawai Negeri	60 orang	0,5
6.	J a s a	255 orang	2,03
7.	ABRI dan Nelayan	12 orang	0,1
8.	Lain-lain	5.416 orang	49,2
J u m l a h		20.898 orang	100 %

Sumber : Monografi desa Melati II tahun 1992.

Komposisi penduduk berdasarkan matapencaharian ini menggambarkan bahwa angkatan kerja lebih besar daripada penganggur, usia lanjut atau anak-anak. Kondisi ini dapat juga memberi gambaran tentang berbagai usaha ekonomi daripada penduduk. Di samping itu dapat digunakan untuk mengetahui kegiatan apa yang harus dikembangkan sesuai dengan kondisi daerah setempat, serta dapat mengetahui struktur ekonomi daerah penelitian, dalam hal ini desa Melati II.

Berdasarkan tabel di atas di daerah penelitian, matapencaharian yang paling banyak adalah bertani, kemudian pegawai swasta, menyusul buruh tani, pegawai negeri dan yang terakhir adalah nelayan dan ABRI. Tidak jauh berbeda dengan mata pencaharian yang ada di Kecamatan Perbungan : keadaan matapencaharian penduduk adalah sebagai berikut :

Tabel II : 5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Matapencaharian
Di Kecamatan Perbaungan

No.	Matapencaharian	Jumlah	Keterangan
1.	Petani	64.691 orang	—
2.	Peg. Neg./ABRI/Pens.	2.988 orang	—
3.	Peternak	2.947 orang	—
4.	Pedagang	2.743 orang	—
5.	Buruh	980 orang	—
6.	Pengrajin	714 orang	—
7.	Dan lain-lain	24,562 orang	—
Jumlah		99.525 orang	—

Sumber : Kantor Kecamatan Perbaungan.

Sama halnya dengan desa Melati II, petani berada pada renking yang paling atas. Tanah pertanian dalam hal ini adalah petani jadi yang dibagi atas dua yaitu padi sawah dan padi ladang. Di daerah penelitian, pengairan sawah bersumber dari air sungai. Pengairan atau irigasi sawah-sawah di daerah ini kebanyakan masih memakai sistem pengairan pedesaan. Belakangan ini pada beberapa tempat telah dilakukan usaha-usaha memperbaiki irigasi desa. Di samping membuka areal pertanian baru dengan membuka dan membangun irigasi/bendungan baru, juga memberikan pupuk/obat secukupnya.

Pada umumnya persawahan di Sumatera utara selain persawahan dengan pengairan tetap, juga terdapat sawah-sawah hujan dan sawah rawa serta gogo rancah. Gogo rancah ialah jika hujan banyak, tanah dijadikan sawah, jika hujan sedikit dijadikan ladang. Di daerah penelitian persawahan menggunakan pengairan tetap yang bersumber dari sungai, melalui selokan air. Tanah persawahan untuk pertanian rakyat ada seluas 6.564 ha. dengan perincian tanah irigasi teknis 2.876 ha, tanah irigasi setengah teknis 2.832 ha, tanah irigasi sederhana 512 ha, dan tanah pekarangan seluas 1.504 ha, kemudian tanah basah seluas 173 ha, yang terdiri atas tambak 150 ha, dan kolam/empang 23 ha. Adapun tanah perkebunan seluas 7.806 ha. Dengan perincian 4.715 ha perkebunan Milik Negara, dan 3.091 ha milik perkebunan swasta.

Perkebunan di Sumatera Utara itu merupakan penghasil devisa terbesar. Perkebunan tersebut diusahakan baik oleh rakyat (perkebunan rakyat) maupun oleh perusahaan-perusahaan perkebunan (onderneming). Perkebunan rakyat diusahakan secara tradisional dengan modal kecil sedangkan perkebunan onderneming atau estate diusahakan secara modern dan modal besar.

Di dalam perkebunan rakyat maupun perkebunan onderneming yang ditanami adalah macam-macam tanaman seperti karet, tembakau, kelapa sawit, cengkeh, kopi lada, tebu dan lain-lain.

Onderneming itu dulunya kebanyakan menjadi milik swasta asing, tetapi sejak pendudukan Jepang, ditinggalkan oleh pemiliknya dan telah dieksploitasi Jepang. Sejak Proklamasi, perkebunan itu dieksploitasi oleh bangsa Indonesia. Pengembalian kepada pemiliknya semula barulah berlaku sejak tahun 1947 di daerah yang diduduki oleh tentara Belanda seperti perkebunan di Sumatera Timur. Berbeda dengan beberapa perkebunan di Tapanuli yang pemiliknya belum bersedia menerimanya kembali, barulah pada tahun 1950 diterimakan pada pemiliknya.

Sebelum tahun 1965, di masa terjadinya ketegangan politik dengan pihak Belanda, Inggris, Amerika Serikat dan Belgia, banyak perkebunan. Swasta Asing milik warga negara bersangkutan yang diambil alih oleh negara (dinasionalkan). Sehingga ada beberapa perkebunan asal asing itu telah dinasionalisasi dengan cara ganti rugi, ataupun karena sudah habis masa konsesinya. Perkebunan asing yang telah dikembalikan kepada pemiliknya semula seperti Horrison, Cross Field, Good Year dan Socfin.

Perkebunan di Sumatera Utara berada di sekitar pantai Timur karena tanahnya subur sekali untuk dijadikan perkebunan. Di daerah inilah tumbuh tembakau secara baik, yakni di daerah antara sungai Wampu dan sungai Ular. Tembakau dari daerah inilah yang disebut tembakau Deli yang menjadi salah satu sumber penghasilan negara dan dipasaran dunia bersaing dengan tembakau Kamerun dan HTL (Homogenized Tobacco Leaf).

Perusahaan perkebunan negara di daerah ini berusaha menanam karet, Kelapa Sawit, tembakau Deli dan coklat serat dan lain-lain. Di samping perkebunan negara, dewasa ini terdapat onderne-

ming yang dilaksanakan oleh pengusaha swasta nasional dan swasta asing. Tenaga-tenaga kerja di perkebunan inilah pada zaman dulu yang disebut Jakon dan Jadel, sekarang menjadi Pujakusuma.

Didorong oleh adanya berbagai tekanan ekonomi di daerah sendiri dan pengharapan untuk memperoleh upah yang tinggi dari pengusaha perkebunan Belanda, maka banyak di antara orang Jawa yang meninggalkan daerahnya untuk menjadi kuli kontrak di Sumatera Timur. Mereka inilah yang kemudian menurunkan generasi yang disebut Jakon (Jawa/kuli Kontrak). kemudian berkembang menjadi Jadel (Jawa Deli). Ini berkembang terus hingga generasi yang menamakan dirinya "Pujakesuma" yakni putera Jawa kelahiran Sumatera. Dewasa ini kelompok masyarakat "Pujakesuma" telah berkembang menurunkan beberapa generasi dari generasi nenek moyangnya yang menjadi kuli kontrak perkebunan pada masa lalu.

Dalam kurun waktu yang cukup lama, bukan tidak mungkin terjadi perubahan pemahaman dan respons masyarakat "Pujakesuma" terhadap lingkungan efektifnya. Dewasa ini masyarakat Pujakesuma tidak lagi hanya bekerja sebagai buruh di sektor perkebunan, tetapi telah tersebar di berbagai wilayah pemukiman di Sumatera Utara. Sebagian mereka menjadi petani pemilik di sekitar pinggiran kota Medan (Usman Pelly, 1984 : 63-65).

Daerah-daerah yang mereka tempati seperti daerah Percut, Tanjung Morawa, Sanggah, Deli Tua dan lain-lain. Di sana mereka cukup memiliki lahan pertanian, ada kalanya golongan etnis lain sering memperoleh lahan pertanian itu dari orang Jawa yang sudah lama berdomisili di lokasi bersangkutan, baik dengan cara membeli atau menyewa. Terjadinya hubungan antara orang Jawa dengan golongan etnik lain tentu merupakan tindakan biasa. Dalam tindakan yang praktis ini tidak terjadi hal-hal atau arti lain yang disembunyikan di balik apa yang ada. Ia hanya merupakan antara dua orang yang berisi pemberitahuan antara penjual dan pembeli, demikian juga antara penyewa dan yang menyewakan. Antara orang Jawa yang menjual atau menyewakan dengan golongan etnik lain yang membeli atau menyewa tidak terdapat komunikasi yang mendalam, tetapi terbatas dan berlangsung sehari-hari tanpa proses yang berlanjut.

Pada umumnya tanah-tanah pertanian mereka peroleh semasa pendudukan Jepang, atau dari perkebunan sebagai tanah suguhan

ketika mereka pensiun maupun keluar sebagai buruh kebun. Selain daripada itu, lahan pertanian yang mereka miliki merupakan tanah garapan pada masa revolusi fisik (1945 – 1950).

c. Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan.

Kemajuan suatu daerah sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan yang diperoleh oleh penduduk daerah tersebut. Di daerah penelitian lulusan pendidikan Sekolah Dasar 6.210 orang, lulusan SMP/SLTP sekitar 445 orang, SMA/SMTA 310 orang, Akademi/D1, D3 ada 7 orang dan sarjana 5 orang. Selainnya adalah yang belum masuk sekolah dan yang tidak tamat sekolah Dasar. Untuk lebih mengetahui jumlah pada tiap-tiap jenjang pendidikan di daerah penelitian dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel II : 6
Jumlah penduduk Berdasarkan Pendidikan
Di Desa Melati II

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1.	Tamat Sarjana	5 orang	—
2.	Tamat Akademi	7 orang	—
3.	Tamat SMTA/SMA	310 orang	—
4.	Tamat SLTP/SMP	445 orang	—
5.	Tamat SD	6.210 orang	—
6.	Belum Sekolah, dan yang belum tamat.	3.921 orang	—

Dari tabel di atas kelihatan bahwa yang tidak sekolah dan yang tidak tamat SD dan yang belum tamat SD, menunjukkan persentase yang besar, Penduduk yang belum tamat atau yang tidak sekolah disebabkan karena masih kecil atau usia sudah lanjut. Kemudian yang tidak tamat SD disebabkan sibuk, terutama untuk membantu bekerja di ladang atau disawah.

KONDISI EKONOMI

Pada umumnya orang yang bekerja dan bertanggung jawab dalam keluarga adalah kepala keluarga yaitu ayah. Namun bukan berarti anggota keluarga lain, baik ibu atau anak tidak bekerja.

Apabila diperhatikan anggota keluarga lainpun turut juga bekerja, hanya bidangnya berbeda. Bila ditinjau dari segi penghasilan, desa ini termasuk daerah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan, bahkan pada waktu panen mereka banyak menjual gabahnya keluar desanya. Namun bukan berarti penduduk di daerah penelitian tidak mau menjual hasil panennya ke KUD, banyak di antara penduduk yang menjual gabahnya ke KUD. Demikian juga para petani baik benih atau bibit dan pupuk mereka selalu membeli dari KUD. Adanya kerja sama antara pengurus dengan anggota menimbulkan rasa percaya diri dari para petani terhadap pengurus KUD. Sehingga penduduk daerah penelitian banyak berkonsultasi dengan pengurus-pengurus KUD yang ada di desanya. Di samping itu, mereka mempunyai kegiatan sampingan berupa dagang, mencari ikan di tambak-tambak air dan lain-lain.

Mata pencaharian seperti diungkapkan di atas, mata pencaharian utama untuk desa Melati II adalah pertanian sesuai dengan kondisinya sebagai desa. Sebagian adalah sebagai pegawai swasta, namun terdapat juga sebagai buruh tani, pegawai negeri dan ABRI dan lain-lain.

Menurut data yang ada, yang bekerja sebagai petani dan buruh tani berkisar 88%. Pengertian buruh tani dalam penelitian ini adalah mereka yang bekerja dalam sektor pertanian, menerima gaji sesuai dengan kesepakatan. Kemudian yang bekerja sebagai pegawai swasta dan pegawai negeri serta ABRI sekitar 7,5 % dan pedagang 4,5%. Sama halnya dengan kecamatan Perbaungan, seperti yang dikemukakan di atas.

Pola taraf hidup di desa Melati II dapat dikatakan cukup karena di daerah penelitian, yang mencari nafkah bukan hanya kepala keluarga, tetapi anggota keluarga lainpun ikut mencari nafkah. Sebagai contoh berdasarkan hasil penelitian/Pengamatan di daerah penelitian, di samping sebagai guru, seorang ibu masih membuka warung di rumah. Anak-anak ada kalanya membantu di sawah atau ladang sesudah pulang sekolah, tetapi sering juga menangkap ikan di saluran-saluran air. Hasil tangkapannya di samping untuk kebutuhan mereka ada kalanya bisa dijual. Di daerah penelitian dalam hal ini daerah Deli Serdang pemeliharaan ikan itu dilakukan pada kolam. Jenis ikan yang dipelihara di kolam adalah ikan mas, ikan mujair dan lain-lain. Cara pemliharaannya dilakukan dengan dua cara, yaitu:

Pertama : Penyesuaian dengan umurnya untuk mendapatkan benih-benih turunan yang baik, sehingga di dalam kolam pembesaran dapat cepat perkembangan badannya. Sedangkan cara

Kedua : yaitu dengan cara membesarkan induk ikan hingga besar/tua. Benih turunan dari induk tersebut sekalipun telah lama dipelihara tidak akan dapat besar badannya. Cara pemelihara kedua ini jelas kurang produktif, sehingga dewasa ini yang sudah tua tidak dipelihara, diganti dengan ikan yang lebih muda.

Mereka berbelanja di pasar Kecamatan Perbaungan, di toko-toko kecamatan dan warung-warung di sekitarnya. Makanan pokok sehari-hari di daerah penelitian adalah nasi dengan frekuensi tiga kali dalam satu hari. Demikian dengan sayur-sayuran yang banyak mengandung vitamin seperti bayam, sawi slada dan lain-lain. Semuanya berasal dari sekitar itu juga.

Daerah pedesaan yang sebagian besar penduduknya menekuni bidang pertanian, oleh pemerintah lebih menekankan pembangunan dalam sektor pertanian antara lain membangun bendungan air serta mengadakan penyuluhan dan bimbingan pertanian. Di Ibukota Kabupaten diadakan tempat percontohan tanaman padi, memang kelihatannya padinya bagus-bagus.

Secara umum standard hidup rakyat di Sumatera Utara masih sangat rendah. Hal itu banyak tergantung kepada hasil pencaharian seseorang kepala keluarga yang masih jauh dari cukup. Apabila dia seorang pegawai atau karyawan di kota, maka gajinya tidak mencukupi bagi nafkah keluarganya, sehingga ia terpaksa mengusahakan sumber nafkah yang lain di luar dinas, apalagi bagi yang bukan pegawai tetapi petani atau nelayan.

Selanjutnya standard hidup rakyat tergantung pula pada kehidupan sosial ekonomi, kemantapan perkembangan ekonomi yang akan menunjang bagi peningkatan standard hidup rakyat. Usaha-usaha peningkatan taraf hidup akhir-akhir ini dilaksanakan oleh pemerintah dengan sungguh-sungguh, dan sudah ada perubahan hidup masyarakat dewasa ini. Bentuk usaha-usaha itu antara lain memberikan pinjaman, penyuluhan, sumbangan dan lain-lain.

Perlu kami tambahkan bahwa ada 6 buah pasar umum di Kecamatan Perbaungan, sangat mendukung pada kegiatan perekonomian masyarakat di daerah penelitian yaitu desa Melati II. Di

sana terdapat 5 pasar semi permanen dan 1 buah pasar tanpa bangunan semi permanen. Sedangkan toko/kios yang berada di kota Perbaungan berjumlah 104 buah. Selain daripada itu di ibukota Kecamatan terdapat pula dua Bank, serta 4 buah Koperasi Unit Desa (KUD) yang telah mandiri. Begitu pula dengan industri-industri kecil sekitar 78 buah, yang dapat diandalkan karena menyerap tenaga kerja, yang pada umumnya berasal dari desa, termasuk desa Melati II, Tenaga kerja yang diserap berkisar 609 orang. Demikian juga dengan sarana perhotelan/Penginapan ada sekitar 14 buah walaupun komoditi Parawisata belum dapat diandalkan.

Pariwisata merupakan satu-satunya bisnis yang membutuhkan keterlibatan masyarakat setempat secara mendalam. Tentu pariwisata ini membutuhkan kemampuan intelektual pelaku-pelakunya. pengembangan pariwisata bukan hanya dimonopoli oleh negara maju atau masyarakat industri semata-mata. Banyak sasaran pariwisata yang menarik perhatian seperti lima S (Sun, Sea, Sand, Sky and Smile), justru terdapat di negara-negara yang sedang berkembang. Iklim tropis, pantai berpasir, kekayaan flora dan fauna, serta keanekaragaman kebudayaan yang lain daripada yang biasa mereka lihat, merupakan sasaran wisata di banyak negara yang sedang berkembang. Negara-negara yang sedang berkembang cenderung untuk mengembangkan pariwisata sebagai salah satu sumber dana. Penginapan ini menyerap tenaga kerja sebanyak 172 orang, yang berdatangan dari desa di sekitarnya.

Pantai cermin yang memiliki faktor-faktor di atas dan tidak begitu jauh dari kota Perbaungan banyak dikunjungi oleh Wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Sebagai tempat wisata, lokasi ini sangat bagus. letaknya di pinggir pantai. Di samping menarik perhatian para Wisatawan juga tidak begitu jauh dari pusat perkotaan, baik dari kota propinsi, kabupaten apalagi kota kecamatan.

Sesuai dengan peningkatan pembangunan parawisata di Propinsi Sumatera Utara, khususnya Pantai Cermin merupakan daerah tujuan wisata yang cukup potensial dan telah dikembangkan dengan baik.

BAB III

KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PUJAKESUMA

Dalam pembicaraan mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat Pujakesuma, yang diuraikan adalah mengenai : pendidikan agama dan kepercayaan, organisasi sosial, adat istiadat serta pelapisan sosial.

1. PENDIDIKAN

Pada masa yang serba modern ini, pendidikan formal menjadi semakin penting dan mencakup ruang lingkup yang sangat luas. Pemerintah menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, terbukti dari adanya wajib belajar pada usia tertentu. Demikian juga bagi masyarakat Pujakesuma benar-benar pendidikan ini mendapat perhatian yang sangat besar dari pengurus Pujakesuma, baik di pusat sampai ke desa-desa. Di dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga PKB Pujakesuma sudah diatur mengenai pendidikan yaitu menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi.

Dalam Harian Sinar Indonesia Baru, 25 Agustus 1993 dimuat tulisan yang berjudul : UNTUK MENGATASI KETERTINGGALAN, PUJAKESUMA TIRU ORANG BATAK DI BIDANG PENDIDIKAN. Semboyan masyarakat Batak "Anakkonhi do hamoraon diahu" ternyata bukan monopoli orang Batak lagi. Dalam mengentaskan berbagai ketertinggalan tak dapat dipungkiri, bahwa semboyan hidup masyarakat Batak tersebut merupakan senjata ampuh yang tidak ada duanya.

Paguyuban Keluarga Besar Putera Jawa Yang Berkedudukan di Sumatera (PKB Pujakesuma) melihat semboyan tersebut merupakan sesuatu yang positif dan perlu dimasyarakatkan, khususnya bagi anggota Pujakesuma sendiri.

Ketua Umum DPP Pujakesuma mengemukakan di mana masyarakat Batak berkumpul selalu saja memikirkan dan mendirikan sekolah. Tentu ini merupakan suatu cara berpikir yang baik dan pantas, dalam Upaya meningkatkan sumber daya manusia. Dengan melihat cara berpikir dari orang Batak yang sedemikian rupa, serta merta Pujakesuma melakukan terobosan yang tujuannya mengangkat status sosial anggotanya. Sejumlah sekolah didirikan yang dana pembangunannya adalah swadaya masyarakat Pujakesuma.

Mulai dari SD, SLTP, hingga SLTA, saat ini sudah berdiri di berbagai daerah di Sumatera Utara, seperti Asahan, Labuhan Batu, Deli Serdang, Langkat dan Daerah Tingkat II lainnya.

Kemudian Ketua Pujakesuma menambahkan bahwa sifat gotongroyong sudah menjadi budaya bangsa Indonesia sejak nenek moyang kita masa dulu, Istilah "mangan ora mangan asal ngumoul", sudah lama ditinggalkan, masyarakat Pujakesuma harus dinamis. Berperan memerangi kemiskinan. Masyarakat yang mampu harus berperan aktif dan saling membantu untuk mensukseskan pembangunan di masa mendatang.

Demikian juga Harian Analisa 11 Agustus 1993 dalam tulisan yang berjudul "PULUHAN RIBU MASYARAKAT PUJAKESUMA AKAN MEMERIAHKAN HUT KE 13". Oleh Ketua Umum PKB Pujakesuma mengemukakan bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Sumatera Utara, khususnya masyarakat pedesaan yang selama ini belum mengutamakan pendidikan dalam hidupnya, lewat MHB (Marsipature Hutana Be) kini di berbagai daerah, puluhan sekolah SD, SLTP, dan SLTA yang sudah mampu memenuhi kebutuhan dari masyarakat. Menurut Sujono Giatmo, lewat gerakan MHB tadi di Labuhan Batu dalam 4 tahun belakangan ini sudah bertambah 14 sampai 15 gedung SMP, dan begitu juga di Asahan, Deli Serdang, Binjai dan Langkat. MHB (Marsipature Hutana Be) dalam bahasa Jawa ndandani desa dewe-dewe.

Partisipasi warga Pujakesuma sangat jelas kelihatan dalam bidang pendidikan yang dilakukan dengan membangun berbagai sekolah serta menyalurkan kredit candak kulak kepada pedagang lemah di berbagai daerah di Sumatera Utara. Hal ini tidak lain

adalah sebagai usaha mensukseskan program "ndandani desa dewe-dewe" ujar Sujono Giatmo sekaligus berupaya untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat pedesaan.

Partisipasi Pujakesuma itu tidak hanya pada pendidikan dan ekonomi, bahkan dalam pemilihan pimpinan sebagai contoh, pencalonan Gubernur Sumatera Utara Raja Inal Siregar periode 1993–1998 mereka membuat surat pernyataan dan dukungan yang berbunyi sebagai berikut :

Paguyuban Keluarga Besar Pujakesuma (Putra Jawa yang Berkedudukan di Sumatera) sebagai bahagian dari masyarakat Sumatera Utara yang selama ini bersama-sama masyarakat Sumatera lainnya, senantiasa ikut ambil bagian secara aktif mendukung dan menyukseskan pelaksanaan pembangunan Nasional di daerah Tingkat I Sumatera Utara, setelah melihat dan merasakan perkembangan Daerah Propinsi Sumatera Utara selama kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir ini (1988–1993), Rapat Kerja Daerah (Rakerda) PKB Pujakesuma yang dilaksanakan pada tanggal, 19 Januari 1993 di Medan telah membahas permasalahan ini secara seksama dan mendalam dan atas kesadaran serta rasa tanggung-jawab sebagai bahagian masyarakat Sumatera Utara, dengan ini membuat pernyataan ketulusan sikap Paguyuban Keluarga Besar Pujakesuma Sumatera Utara, sebagai berikut:

1. Bahwa hasil Pembangunan yang dicapai Daerah Propinsi Sumatera Utara selama 5 (lima) tahun sejak 1988 s/d 1993 menunjukkan kemajuan yang sangat positif dan menggembirakan.
2. Keberhasilan Pembangunan Daerah Propinsi Sumatera Utara selama 5 (lima) tahun sejak 1988 s/d 1993 tersebut langsung dapat dirasakan dan dilihat secara nyata antara lain :
 - a. Keberhasilan Daerah Propinsi Sumatera Utara dalam mempertahankan Swasembada Pangan, terutama sektor Pertanian tanaman pangan (padi).
 - b. Perimbangan Pembangunan Daerah Propinsi Sumatera Utara antara Pantai Timur dengan Pantai Barat yang saat ini sedang dilaksanakan dengan baik dan perlu terus dilanjutkan.
 - c. Program Gerakan Pembangunan Desa Terpadu (GPDT) Marsipature Hutana Be (MHB) yang telah berhasil menggerakkan individu-individu manusia Sumatera Utara dalam membangun kampung halamannya masing-masing melalui MHB. Dan merupakan kenyataan yang tidak

dapat dipungkiri, pembangunan di desa dirasakan lebih cepat berkembang dan berhasil untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat pedesaan.

- d. Stabilitas keamanan yang terjamin sampai ke desa-desa telah mewujudkan suatu kondisi yang sehat dan dinamis sehingga memberi kesempatan yang seluas-luasnya bagi peran serta masyarakat ikut ambil bahagian dalam mensukseskan pembangunan.
- e. Kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antar etnis yang ada di daerah Sumatera Utara selama ini terjalin dengan sangat harmonis dan penuh rasa kekeluargaan memperlerat rasa persatuan dan kesatuan bangsa yang telah ikut mendorong kemajuan dan kepesatan pembangunan di daerah Sumatera Utara yang telah dirasakan keberhasilannya.
- f. Peningkatan pembangunan Pariwisata di daerah Propinsi Sumatera Utara juga berkembang dengan pesat di mana daerah Sumatera Utara yang memiliki beragam kekayaan kebudayaan dan kesenian serta Daerah Tujuan Wisata yang cukup potensial telah dikembangkan dengan baik dan berhasil.
- g. Pertumbuhan ekonomi daerah Sumatera Utara dari tahun ke tahun terus meningkat dan peningkatan Industri Kecil dan Industri Besar semakin berkembang dengan baik.

Bahwa keberhasilan yang dicapai daerah Sumatera Utara selama 5 (lima) tahun terakhir (1988/1993) tidak terlepas dari kepemimpinan Bapak Raja Inal Siregar sebagai Gubernur Kepala Daerah Propinsi Sumatera Utara secara arief dan bijaksana mencapai keberhasilan dimaksud.

Bahwa keberhasilan Bapak Raja Inal Siregar sebagai Gubernur KDH Tingkat I Propinsi Sumatera Utara masa bakti 1988/1993 perlu dipertahankan dan untuk itu Paguyuban Keluarga Besar Pujakesuma mendukung dan mencalonkan kembali Bapak Raja Inal Siregar menjadi Gubernur KDH Tingkat I Propinsi Sumatera Utara masa bakti 1993/1998.

Bahwa Paguyuban Keluarga Besar Pujakesuma sebagai orang Jawa yang berkedudukan di Sumatera, merasakan bahwa daerah

Sumatera Utara ini adalah merupakan "kampung halamannya" dan oleh karena itu merasa ikut memiliki dan merasa ikut bertanggung jawab atas kemajuan dan keberhasilan daerah Sumatera Utara pada masa-masa yang akan datang.

Oleh karena itulah pernyataan ini bukanlah sesuatu yang berlebihan dan mengada-ada tetapi adalah sesuatu yang sangat wajar sebagai warga Sumatera Utara.

Demikianlah pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya dengan perasaan tulus dan ikhlas, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa melimpahkan Taufiq dan Hidayah-Nya kepada kita semua. Begitu besarnya perhatian masyarakat Pujakesuma terhadap penduduk Sumatera Utara beserta pimpinannya.

Demikian juga dengan pendidikannya yang dikaitkan dengan meningkatnya sumberdaya manusia serta pengentasan kemiskinan khususnya masyarakat Pujakesuma dan masyarakat Indonesia umumnya. Banyak perubahan bagi masyarakat Sumatera Utara, terutama masyarakat Pujakesuma. Setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan itu. Akan tetapi perubahan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lain tidak selalu sama. Ada masyarakat yang mengalami lebih cepat dibanding dengan masyarakat lain.

Di daerah penelitian, anak-anak usia Sekolah benar-benar sudah disekolahkan, lain masalah bisa tamat atau tidak. Jadi tidak ada lagi anak-anak di daerah penelitian yang tidak sekolah. Kalau ada anak yang usia sekolah tetapi tidak disekolahkan, oleh desa langsung turun dan langsung menangani masalah anak tersebut. Hal ini dilakukan, merupakan salah satu cara untuk menghilangkan buta huruf di desa tersebut, terutama untuk waktu-waktu yang akan datang.

Di samping itu pemerintah berusaha untuk meningkatkan mutu serta kesempatan terutama bagi generasi muda. Ini terlihat dari banyaknya fasilitas yang diberikan pada bidang pendidikan dan olahraga. Di daerah penelitian, di desa Melati ada sebuah sekolah yang dulunya bernama yayasan Pujakesuma, sekarang namanya sudah berubah menjadi yayasan Melati yang mengelola Perguruan/Pendidikan mulai dari tingkat TK sampai dengan SLTA. Yayasan ini ditangani oleh Bapak Mujimin. Adapun sekolah yang ada di yayasan itu adalah perguruan TK, SD, SMP, SMA, Madrasah dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah.

Yayasan ini benar-benar diprakarsai dan dikelola oleh orang Pujakesuma secara profesional. Mulai dari Ketua Yayasan, Kepala Sekolah hingga guru-gurunya. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bagi guru-guru maupun siswa di luar Pujakesuma untuk turut berpartisipasi dan bergabung dengan yayasan Melati itu. Sejauh ini di Kecamatan Perbaungan maupun di daerah penelitian tidak ada lagi masyarakat Pujakesuma yang buta huruf, yang ada hanyalah anak-anak yang putus sekolah. Hal ini membuktikan bahwa putera-putera Jawa yang ada di Kabupaten Deli Serdang, demikian juga di daerah penelitian menaruh perhatian yang sangat besar untuk peningkatan kualitas anak-anak Pujakesuma, sebagai sumber daya manusia yang dapat diandalkan pada masa-masa mendatang.

Perlu ditambahkan bahwa dewasa ini orang Jawa yang ada di Sumatera Utara sudah semakin maju, terutama dalam hal pendidikan dari anak-anaknya. Ini terlihat dari sudah semakin banyaknya sarjana dan pejabat-pejabat dari kalangan Pujakesuma yang menduduki jabatan-jabatan penting baik di pemerintahan maupun milik swasta di Sumatera Utara.

Hal ini dapat dimaklumi, mengingat banyaknya wadah dan sarana pendidikan yang dilaksanakan/diusahakan oleh Putera-putera Jawa yang brkedudukan di Sumatera. Kalau di daerah penelitian fasilitas pendidikan itu sangat terbatas. Untuk lebih jelasnya ada baiknya sebagai bahan banding kita ambil gambaran fasilitas pendidikan di Kecamatan Perbaungan.

Tabel II : 7
Keadaan Sekolah Dasar di Kecamatan Perbaungan

No.	Jenis Sekolah Dasar	Jumlah	Keterangan
1.	SD Negeri	29	—
2.	SD Inpres	23	—
3.	SD Bersubsidi	1	—
4.	SD Swata	3	—
Jumlah		66	—

Sumber : Kantor Depdikbud Kecamatan Perbaungan 1992.

Dari ke 66 SD tersebut jumlah siswa yang aktif adalah : 1736 orang. Siswa yang beragama Islam lebih dari 90 %, sedangkan yang beragama lain kurang dari 10 %. Untuk gambaran yang lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel II : 8
Keadaan Siswa SD di Kecamatan Perbaungan Menurut Agama

No.	Agama	Jumlah	Keterangan
1.	Islam	18184	—
2.	Kristen Protestan	825	—
3.	Katholik	39	—
4.	Hindu	15	—
5.	Budha	675	—
Jumlah		19736	—

Sumber : Kantor Depdikbud Kecamatan Perbaungan.

Sedangkan jumlah guru yang ada di Kecamatan Perbaungan adalah sekitar 686 orang dengan perincian guru negeri 561 orang dan guru swasta sekitar 125 orang. Kemudian sekitar 206 adalah guru laki-laki dan guru wanita berjumlah 480 orang.

Kemudian gambaran untuk keadaan Sekolah SLTP dan SLTA di Kecamatan Perbaungan dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel III : 8
Keadaan SLTP dan SLTA di Kecamatan Perbaungan

No.	JENIS SEKOLAH	JUMLAH	KETERANGAN
1.	SMP Negeri	2	—
2.	SMP Swasta	30	—
3.	SMA Negeri	1	—
4.	SMA Swasta	14	—
5.	STM Swasta	1	—
6.	Madrasah Ibtidaiyah	46	—
7.	Madrasah Tsanawiyah	7	—
8.	Madrasah Aliyah	3	—
JUMLAH		107	—

Sumber : Kantor Depdikbud Kecamatan Perbaungan (1992 – 1993)

Dari data jumlah sekolah tersebut, banyak putra-putra Jawa kelahiran Sumatera yang menjadi kepala sekolah, demikian juga dengan tenaga-tenaga pendidik, bahkan murid-muridnyapun mayoritas orang Jawa yang lahir di Sumatera. Berdasarkan data-data dari desa maupun hasil wawancara di desa Melati II di sana sudah terdapat TK dan SD. Bagi anak yang mau melanjutkan pendidikan ke desa lain seperti desa Melati I atau ke desa lain. Sudah barang tentu anak-anak yang ingin melanjutkan ke SMP dan SMA banyak yang langsung ke ibukota Kecamatan, karena yayasan Melati tidak mungkin bisa menampungnya semua. Di samping daya tampung yang terbatas juga lebih mahal bayarannya. Erat kaitannya dengan pendidikan, bahwa salah satu ukuran pendidikan adalah banyak sedikitnya penduduk yang masih buta huruf di sesuatu tempat. Di atas telah diungkapkan bahwa di daerah penelitian tidak ada lagi yang buta huruf, yang ada adalah suku bangsa lain itupun karena sudah lanjut usia. Salah satu ukuran kemajuan pendidikan adalah ada tidaknya penduduk yang buta huruf.

2. AGAMA DAN KEPERCAYAAN

Kita tidak dapat mengetahui sampai di mana seorang beriman atau tidak. Tetapi perasaan pribadi itu menjelmakan tindakan-tindakan lahir seperti mengunjungi mesjid, gereja, pure atau kuil, mengkhitanakan, atau membaptiskan anak-anak menyumbang untuk keperluan agama dan lain-lain. Tindakan yang demikianlah yang dapat dicatat menyatakan bahwa seseorang itu rajin atau tidak.

Menurut Gabriel Le Bras membagi umat beragama itu dalam empat tipe yaitu :

- a. Orang-orang yang hanya mengikuti upacara-upacara pada Hari Besar tertentu.
- b. Orang-orang yang memenuhi kewajiban kewajiban biasa.
- c. Orang-orang yang rajin (melebihi kewajiban biasa).
- d. Orang-orang yang acuh tak acuh.

Demikian juga di daerah penelitian bahwa setiap penganut agama yang ada semuanya memiliki tipe yang dikemukakan di atas. Adapun yang menjadi dasar pemikiran menyimpulkannya, sering pada hari-hari wajib ke Mesjid, ke gereja, ke kuil tetapi penganutnya tidak pergi atau tidak melaksanakan kewajiban kewajibannya sebagai pengamat agama bersangkutan.

Sebenarnya di daerah penelitian agama yang paling banyak dianut penduduk adalah agama Islam. Masuknya agama Islam ke daerah Sumatera Timur, erat kaitan dengan daerah itu di bawah kekuasaan Sultan Aceh. Pada pertengahan abad 14 Aceh telah menganut agama Islam yaitu Pasai. Dari sanalah bersebar ke daerah kekuasaan Aceh, seperti daerah Sumatera Timur, Sumatera Barat, Tapanuli dan lain-lain, sambil berkuasa agama Islam tersebar terus. Kehidupan beragama di kalangan masyarakat masing-masing berjalan dengan baik dan saling menghormati satu sama lain. Pada umumnya masyarakat Pujakesuma adalah penganut agama Islam. Hampir 99% dari jumlah Pujakesuma yang menganut agama Islam. Hanya sedikit sekali yang tidak memeluk agama Islam, itupun kemungkinan besar karena telah berasimilasi dengan orang yang bukan beragama Islam dan beralih ke agama lain. Di bidang keagamaanpun masyarakat Pujakesuma juga menaruh perhatian yang besar sekali, ini terbukti dari keaktifan masyarakat Pujakesuma mengadakan kegiatan-kegiatan ibadah, dan kegiatan keagamaan lainnya seperti pengajian-pengajian, baik bagi bapak-bapak maupun untuk ibu-ibu, serta peringatan hari-hari besar Islam dan lain-lain.

Di daerah penelitian terdapat lima jenis agama. Agama yang paling banyak penganutnya adalah Islam berkisar sekitar 95%, sedangkan Kristen Protestan dan Katholik 4,2%, agama Hindu dan Budha sekitar 0,8%.

Masuknya agama Kristen ke Sumatera Utara, sejalan dengan perluasan kekuasaan Belanda, Sekitar abad 19 yaitu sekitar tahun 1861, missionaris dari Jerman mengadakan perundingan di daerah Sipirok untuk me-Nasrani-kan penduduk yang masih animisme. Namun penyebaran itu ada kalanya di satu daerah kurang lancar dan di daerah lain lancar. Bila dibandingkan dengan daerah Sipirok baru abad 19, di Nias sekitar abad 17 sudah berangsur-angsur sebagian besar penduduk Nias memeluk agama Kristen. Di daerah penelitian tidak terdapat gereja meskipun di daerah ini ada penganut agama Kristen baik Protestan maupun Katholik. Bagi mereka yang akan melakukan kebaktian hari Minggu, mereka harus pergi ke gereja tetangga, kalau tidak terpaksa ke ibukota kecamatan. Semua agama pada dasarnya mengajarkan bahwa manusia dilahirkan dan diciptakan Tuhan sama. Manusia diajarkan untuk saling menghargai, menghormati dan tolong menolong tanpa membedakan kelompok dan golongan. Bagi

Tuhan semua manusia sama dan satu sama lain adalah bersaudara. Bangunan dalam hubungannya dengan kegiatan keagamaan di daerah penelitian terdapat 2 mesjid dan 22 mushola. Di Kecamatan Perbaungan terdapat 59 mesjid, 141 mushola, 17 gereja, 1 kelenteng dan 9 tapekong. Untuk lebih jelasnya gambaran keadaan rumah ibadat yang ada di Kecamatan Perbaungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III : 9
Keadaan Rumah Ibadat
Di Kecamatan Perbaungan

No.	Jenis Rumah Ibadat	Jumlah	Keterangan
1.	Mesjid	59	—
2.	Langgar/Mushola	141	—
3.	Gereja	17	—
4.	Kelenteng	1	—
5.	Tapekong	9	—
J u m l a h		227	—

Sumber : Kantor Camat Kecamatan Perbaungan

Dari data tersebut di atas jelas bahwa rata-rata di setiap desa maupun kelurahan terdapat satu buah mesjid dan tiga buah langgar/mushola. Ini juga menunjukkan/membuktikan bahwa kegiatan keagamaan masyarakat Pujakesuma itu yang rata-rata memeluk agama Islam cukup aktif dan berkembang. Dari data dan informasi yang diperoleh menyebutkan, bahwa kegiatan perwiritan Bapak-bapak dan Ibu-ibu warga Pujakesuma demikian giat dilaksanakan pada hampir semua desa/kelurahan. Kemudian ada pula pengajian dan perwiritan khusus warga Pujakesuma seperti yang terdapat di desa Melati II, desa Lestari, Kelurahan Tualang dan di beberapa desa lainnya. Di samping kegiatan pengajian, juga disertai dengan adanya sejenis arisan/tarikan atau jula-jula di Sumatera Utara, yang dilaksanakan secara bergiliran di rumah yang mendapat atau menarik khusus pada bulan Ramadhan, karena banyak pengamat agama Islam yang akan melaksanakan ibadah sholat Tarawih kalau hanya di Mesjid dan musholah tidak muat. Untuk ini sering menggunakan rumah penduduk yang bangunannya besar.

Biasanya besar arisan dari anggota Pujakesuma baik perbulan atau per minggu tidaklah terlalu memberatkan, akan tetapi bila sudah terkumpul tentu akan menjadi banyak juga. Anggota yang benar-benar membutuhkan diprioritaskan untuk dapat menerima arisan itu. Sehingga kegiatan ini benar-benar berazaskan gotong royong untuk menolong sesama anggotanya. Di samping itu untuk meningkatkan ikhwah-Islamiah dan mempererat rasa kekeluargaan sesama anggota Pujakesuma. Perlu kami tambahkan bahwa anggota yang mendapat giliran di rumahnya untuk pelaksanaan perwiritan dan pengajian serta arisan ini, sering memanggil Mubalik atau Ustad untuk memberikan ceramah agama dalam kegiatan tersebut. Maka jika diperhatikan kegiatan ini tentu sangat positif sekali untuk menambah pengetahuan, dan meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di masa yang akan datang, terutama bagi kalangan muda-mudi yang turut dalam kegiatan bersangkutan.

Kemudian tentang Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada umumnya suku Jawa pada zaman purba mempunyai hidup Animisme atau suatu kepercayaan adanya roh atau jiwa pada semua benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga pada manusia itu sendiri. Masuknya agama Hindu ke Jawa membawa pandangan hidup manusia ke dalam dewa-dewa yang mempunyai dan menguasai alam semesta.

Masuknya agama Islam, Kristen, Katholik, Budha dan Hindu ke Jawa dan ketempat-tempat lain di wilayah Nusantara membawa perkembangan lebih lanjut ke keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perkembangan tingkat demi tingkat sesuai dengan perkembangan zaman, tetap menggambarkan kehidupan bereligi masyarakat Jawa dari dulu sampai sekarang.

Kembali pada Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik di Kabupaten Deli Serdang maupun Kecamatan Perbaungan atau di desa Melati II, terutama Masyarakat Pujakesuma hingga saat ini tidak dijumpai. Demikian juga dengan kepercayaan terhadap adat atau tradisi lama pada umumnya sudah tidak diperhatikan lagi. Namun bukan berarti semua kegiatan tidak dikaitkan dengan adat. Masih banyak kegiatan yang dikaitkan dengan adat misalnya tata krama dan lain-lain.

Setiap kehidupan dalam suatu masyarakat di bumi, tentu mempunyai adat untuk mengatur hubungan antara individu-

individu berupa norma-norma, aturan-aturan yang disebut adat-istiadat (Koentjaraningrat 1972 : 206). Jadi adat istiadat merupakan suatu pedoman bagi setiap individu yang hidup sebagai warga masyarakat. Demikian pula adat istiadat yang terdapat di daerah penelitian, merupakan kebiasaan yang turun temurun sejak nenek moyang hingga sekarang. Di daerah ini hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat adat yang merupakan upacara tradisional dan selamatan bagi masyarakat.

Sekarang sering terjadi/terdapat kenyataan bahwa sebagian penduduk masih melakukan kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyangnya, tanpa mengetahui alasannya atau bagaimana akibatnya kalau kebiasaan tadi dilanggar. Kebiasaan itu sering dilakukan pada waktu pernikahan, kelahiran dan kematian, serta pada waktu mendirikan rumah dan lain-lain, yang kesemuanya ini selalu dikaitkan dengan adat dan kebiasaan sehari-hari.

Dalam melakukan pernikahan selalu dicari hari dan bulan yang baik misalnya bagi yang beragama Islam pernikahan baik dilakukan pada waktu sesudah Hari Raya Haji. Dalam acara pernikahan adanya acara injak telur bagi pengantin tentu ini semua dikaitkan dengan adanya suatu hal yang akan terjadi apabila tidak dilakukan. Di samping itu di daerah penelitian dalam acara pernikahan selalu diadakan tepung tawar dengan menggunakan beras kuning, bunga rampai dengan air limau purut. Ini disiramkan sekelilingnya. Sesuatu yang dilakukan itu sehubungan dengan pernikahan, tentu diharapkan akan memberikan kebahagiaan kepada yang bersangkutan. Demikian juga dengan kegiatan yang lain karena dibaliknya itu ada harapan untuk memperoleh kebahagiaan/keuntungan. Sebaliknya apabila tidak dilakukan sering mendatangkan hal-hal yang tidak diinginkan. Demikianlah masyarakat di daerah penelitian, masih melakukan kebiasaan dalam kegiatan-kegiatan tertentu karena menurut kepercayaan mereka, apabila tidak dilaksanakan sering mendatangkan bala atau sesuatu yang tidak diinginkan.

3. ORGANISASI SOSIAL

Organisasi merupakan suatu susunan berbagai bagian yang teratur. Disusun dan diatur, dengan demikian sesuatu pekerjaan atau tujuan yang besar dapat dikerjakan dengan mudah. Kalau dikerjakan oleh seorang saja tentu sangat sukar, bahkan boleh dikatakan pekerjaan itu tidak akan selesai. Karena itu timbul pada akal manusia menyusun sejumlah tenaga manusia yang berbeda-

beda dan yang berbeda-beda bakat dan kemampuannya di dalam suatu kumpulan atau unit tertentu. Jadi di dalam arti organisasi ditekankan adanya kelompok atau unit tertentu, tersusun dan teratur dalam pekerjaan. Atau dengan kata lain organisasi adalah suatu alat untuk mencapai suatu tujuan, dengan jalan mengatur fungsi-fungsi yang ada untuk tugas mengatur, memelihara dan dengan pelaksanaannya.

Seperti telah dikemukakan pada awal tulisan ini bahwa masyarakat Pujakersuma yang telah turun temurun berada di kawasan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Timur, di Kecamatan Perbaungan, khususnya di daerah penelitian, telah menjadi suatu kelompok tersendiri, meskipun mereka telah beradaptasi dengan masyarakat lingkungannya. Mereka dulunya adalah orang-orang Jawa yang dikontrak untuk dipekerjakan di perkebunan milik pemerintah Belanda. Sekarang ini sudah jauh berbeda suasanaanya, Pujakesuma sudah terhimpun di dalam suatu organisasi dan merupakan kelompok masyarakat lainnya yang telah lebih dulu berada di Kabupaten Deli Serdang.

Masyarakat Pujakesuma itu terhimpun di dalam suatu organisasi besar yang bernama: PAGUYUBAN KELUARGA BESAR PUJAKESUMA, yang mempunyai hakekat membantu pelaksanaan Pembangunan Nasional yang sedang dilaksanakan oleh Pemerintah Republik Indonesia. PKB Pujakesuma adalah organisasi sosial budaya dan kemasyarakatan yang berfungsi sebagai berikut:

- a. Merupakan perhimpunan anggota masyarakat Jawa yang berkedudukan di Sumatera yang memiliki persamaan kehendak untuk mencapai cita-cita dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 45.
- b. mengemban, mengamalkan dan membela Pancasila serta berorientasi pada bidang pembangunan.
- c. Menampung, menyalurkan dan memperjuangkan aspirasi masyarakat dengan tidak mengenal perbedaan suku, agama dan golongan.
- d. Sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam pembangunan kesenian, kebudayaan dan olahraga yang ada di wilayah Sumatera.
- e. Mendiskusikan masalah perkembangan pembangunan kesenian dan kebudayaan di daerah sesuai dengan kepribadian Bangsa Indonesia.

- f. Menyusun rencana pembangunan kesenian, kebudayaan dan olahraga jangka panjang dalam arti yang seluas-luasnya.
- g. Melaksanakan rencana pembangunan kesenian, kebudayaan dan olahraga yang digariskan oleh pemerintah.
- h. Merupakan wadah komunikasi timbal balik antara pemerintah dan masyarakat dan juga antara sesama anggota keluarga.

PKB Pujakesuma ini merupakan suatu wadah untuk meningkatkan harkat dan martabat kehidupan masyarakat serta memupuk jiwa persatuan dan kesatuan, untuk menuju kemakmuran dan keadilan bagi masyarakat Paguyuban Keluarga Besar Pujakesuma khususnya, dan bangsa Indonesia umumnya.

Perlu kami tambahkan bahwa Pujakesuma sudah banyak kemajuan yang dicapai dewasa ini, sampai di bidang siaran pun mereka sudah memiliki. Sebagai bukti, dalam Harian Kompas tanggal 10 Pebruari 1994 yang berjudul : Pasopati Si Radio Pujakesuma, tetap mencintai kebudayaan leluhurnya di manapun mereka berada, dan selalu diusahakan jangan sampai terjebak dengan unsur kedaerahan. Banyak kemajuan-kemajuan yang sudah dicapai masyarakat Pujakesuma dewasa ini salah satu diantaranya bidang siaran, Pasopati si Radio Pujakesuma. Di samping itu masih ada lagi siaran yang sering menyiarkan program kesenian Jawa yaitu Radio Merpati Pesopati mengudara di jalur AM, sementara Merpati di jalur FM. Dalam waktu yang tidak lama siaran Pasopati-pun akan mengarah ke siaran Merpati jalur FM. Radio Pasopati ini pendengarnya mayoritas orang Jawa, yang jumlahnya mencapai 30% dari seluruh penduduk Sumatera Utara.

Bisnis siaran adalah bisnis masyarakat. Kegiatannya tidak bisa lepas dari masyarakat sekitarnya. Di sini studio menjadi tempat berkumpul manusia, Jika diputar kaset Wayang atau kaset Ketoprak. Ada saja yang datang ikut mendengarkan serta duduk-duduk di pelataran. Sering peralatannya seperti gamelan dijadikan untuk tempat praktek mahasiswa-mahasiswa USU (Universitas Sumatera Utara). Ruang gamelannya sekitar 6 x 8 m yang berdampingan dengan ruang siaran. Siaran hidup wayang kulit selalu diselenggarakan sekali setahun sementara penyiaran kaset wayang kulit setiap malam pada minggu ke II. Untuk siaran hidup (life) diundang dalang-dalang kondang, seperti dari Kisaran. Ada kejelekannya sering bahasa mereka sudah bercampur istilah dan bahasa setempat. Sehingga tidak murni lagi bahasa Jawa Solo.

Atau tatakrama bahasa, utamanya dalam membahasakan diri sering kurang pas. Kalau sudah siaran hidup, studionya akan dibanjiri oleh orang Jawa se Sumatera Utara, terutama yang ingin menonton Wayang dan juga ingin program MEOK (Makan Enak Omong Kosong).

Studionya, selain sebagai tempat siaran, juga menjadi ajang pertemuan anggota Paguyuban warga Jawa, yang anggotanya macam-macam, tetapi pada umumnya adalah Pujakesuma (Putra Jawa yang lahir di Sumatera) atau Putra Jawa Yang Bekerja/Berkedudukan di Sumatera. Studio Pasopati ini sudah mempunyai tenaga kerja sebanyak 22 orang, di samping itu ada tiga orang pekerja sambilan. Ada yang siang hari bekerja di kantornya, lalu malam hari sambilan jadi penyiar bahasa Jawa. Ada juga yang datang untuk siaran obrolan yang disebut sebagai siaran sambung rasa. Sering juga Pasopati memanggil pakar untuk turut bicara. Pasopati itu membuka obrolan mengenai kemet, dan lewat radio biasa diberitakan bahwa adanya peristiwa merupakan peristiwa alam biasa. Masyarakat Paguyuban Keluarga Besar Pujakesuma, dalam menuju sasaran pokok yaitu pada kehidupan yang "Tata Tentrem Kerta Raharja" dengan semboyan . SEPI ING PAMRIH RAME ING GAWE, Untuk memayu Hayuning Bangsa Negara lan Bawono.

Uraian di atas adalah khusus membicarakan mengenai masyarakat Pujakesuma sebagai organisasi sosial. Namun secara umum masih ada lagi bentuk-bentuk organisasi kecil bila dibandingkan dengan organisasi sosial masyarakat Pujakesuma, dan terdapat di dalam masyarakat Pujakesuma bersama-sama dengan masyarakat di luar Pujakesuma. Organisasi sosial itu dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yakni organisasi olahraga, organisasi kesenian dan organisasi profesi. Unit organisasi olahraga yang ada di daerah penelitian adalah sepak-bola dengan lapangan vollynya ada sebanyak 10 buah, sedangkan bulu tangkis memiliki lapangan bulu tangkis sebanyak 15 buah. Selain dari yang disebutkan di atas masih ada lagi kegiatan lain yakni gerak jalan yang tidak kalah pentingnya diminati oleh orang sekarang ini, termasuk masyarakat Pujakesuma di daerah penelitian.

Unit organisasi kesenian sebenarnya di daerah Sumatera Utara ada dua jalur yakni kesenian tradisional dan kesenian modern. Kesenian tradisional merupakan kesenian daerah yang telah berkembang di sesuatu daerah etnis yang telah dihayati

oleh warganya secara turun temurun, yang berhubungan dengan adat, kepercayaan, agama dan kebiasaan di daerah tersebut.

Sedangkan kesenian modern merupakan kesenian baru Indonesia yang dilahirkan bersama, dengan semangat kebangsaan sesudah mengalami penjajahan berabad-abad, terutama setelah kemerdekaan tahun 1945. Kesenian tradisional didapati terutama di luar perkotaan namun terdapat pula di kota di mana warga daerahnya berada. Sebaliknya kesenian modern adalah kesenian yang hanya terdapat di kota-kota besar dan belum dikenal secara meluas sampai di desa-desa.

Di daerah penelitian yang digeluti penduduk sesuai dengan penduduknya mayoritas adalah orang Jawa, keseniannya adalah kesenian Jawa seperti Ketoprak, Kuda Kepang, Ludruk, Wayang Golek/kulit dan sebagainya. Ini banyak diminati oleh masyarakat Sumatera Utara, di samping sebagai hiburan dapat menjadi sumber penghasilan bagi grupnya.

Perlu ditambahkan bahwa organisasi BKKJ(Badan Koordinasi Kesenian Jawa) adalah sebuah organisasi sosial yang memfokuskan kepada kegiatan kesenian Jawa yang ada, sehingga tetap lestari dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, baik bagi warga Pujakesuma sendiri maupun bagi warga di luar Pujakesuma. Sedangkan organisasi Sosial Puja Amerta, adalah suatu organisasi yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan bagi masyarakat Jawa khususnya. Misalnya dengan memberikan bantuan modal untuk membuat pabrik tahu atau tempe, dan modal pinjaman ini akan dikembalikan pada waktu tertentu. Dengan demikian masyarakat Pujakesuma dapat tertolong.

Keberadaan Pujakesuma sebagai organisasi sosial budaya dan kemasyarakatan, tentu saja untuk meningkatkan perannya, mewujudkan cita-cita bangsa, dalam menciptakan masyarakat adil dan makmur, merata materiel dan spiritual yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pujakesuma merupakan aset pembangunan nasional. Ia hadir dan didukung warganya, yang diperkirakan mencapai 27% penduduk Sumatera Utara. PKB Pujakesuma yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 merupakan wadah untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat Indonesia, sekaligus memupuk jiwa persatuan dan kesatuan menuju masyarakat adil dan makmur. Seni budaya dari masyarakat Pujakesuma dikembangkan searah, disesuaikan dengan masyarakat di daerah tersebut agar dapat dinikmati bersama-sama.

Pujakesuma melalui Badan Koordinasi Kesenian Jawa (BKKJ) menyusun rencana pembangunan dan kesenian, mengikuti derap langkah yang digariskan pemerintah. Seni budaya yang diwariskan nenek moyang diharapkan menjadi landasan dasar untuk membentuk masyarakat yang berjiwa Nasional dan berbudi luhur. BKKJ yang merupakan organisasi sosial orang Jawa di Sumatera Utara, namun akhirnya tetap juga bermuara kepada PKB Pujakesuma. BKKJ ini diharapkan membimbing berbagai kesenian Jawa yang berkembang di Sumatera seperti Ketoprak dor, ludruk, wayang wong, kuda lumping dan lain-lain.

Ketoprak dor merupakan kesenian Jawa yang hanya dikenal di Sumatera Utara, direncanakan akan terus dikembangkan dan ditingkatkan. Hal ini dilakukan agar kesenian peninggalan-peninggalan nenek moyang kita tidak hilang begitu saja, tetapi diharapkan dapat dibanggakan dari generasi ke generasi pada masa-masa mendatang. Semua kesenian Jawa yang berkembang di Sumatera ini diharapkan turut memperkaya khasana budaya nasional.

Sebagai upaya merangsang minat generasi muda, mengetahui dan mempelajari kesenian Jawa yang dimaksud. Pujakesuma sendiri merencanakan untuk menyelenggarakan kesenian Jawa yang ada di Sumatera Utara. Selain itu Pujakesuma berupaya keras untuk meningkatkan frekuensi pertunjukannya melalui kegiatan-kegiatan yang berskup kecil hingga menengah. Makanya pada HUT Pujakesuma yang ke-13 yang dirangkaikan dengan pengukuhan Gubernur Sumatera Utara Raja Inal Siregar menjadi sesepuh PKB PUJAKESUMA tanggal 28 Agustus di Kabupaten Asahan. Di sana pada waktu itu digelar ketoprak dor.

Sedangkan unit organisasi profesi adalah Karang Taruna, PKK dan arisan. Masyarakat Pujakesuma di daerah penelitian setiap bulannya mengadakan arisan. Biasanya sebagian dari uang arisan itu disimpan untuk uang kas yang akan digunakan untuk kegiatan-kegiatan sosial dan dapat dipinjamkan kepada anggota yang membutuhkan. Dengan cara mengadakan arisan setiap bulan serta mengadakan pengajian pada setiap warga, merupakan salah satu usaha untuk memperindah koordinasi sesama mereka anggota Pujakesuma.

Hampir semua organisasi profesi ini dilakukan sekali sebulan. Tempat pelaksanaan diatur setiap bulannya, dengan cara bukan ini menentukan untuk bulan depan. Begitu cara kerja daripada mereka. Di samping kegiatan yang dikemukakan di atas dari

segi pemerintahan masih ada lagi yaitu LKMD, yang pada mulanya dinamai LSD yang berkedudukan di pusat pemerintahan yang dikoordinir oleh masyarakat itu sendiri, berdasarkan kesadaran dan kemampuan. Fungsi LKMD adalah untuk mengkoordinasi perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di segala bidang. Sebagai organisasi LKMD dalam pertumbuhan dan perkembangannya mendapat perlindungan, pembinaan dan bimbingan dari pemerintah setempat. PKK dan arisan, biasanya kegiatannya dilaksanakan di Balai Kelurahan atau Balai Desa, meskipun sifat arisan itu hanya kecil-kecilan. Adapun pertemuan ini sering dimanfaatkan untuk membuat gagasan-gagasan baru, misalnya mengenai KB, dan lain-lain.

4. ADAT ISTIADAT

Sebelum agama Islam, Kristen, Hindu, Budha serta orang barat datang ke Indonesia, di kalangan bangsa kita telah ada adat-istiadat. Dengan masuknya Islam, Hindu, Budha serta orang Barat ini tentu menimbulkan perubahan-perubahan, terutama orang Barat mencatat mana-mana yang boleh dikerjakan dan mana yang tidak boleh dikerjakan dalam satu catatan. Kemudian disusun dalam satu buku tertentu yang diberi nama catatan dari tingkah laku masyarakat penduduk asli di daerah Hindia Belanda, yang kemudian buku catatan itu menjelma menjadi "Hukum Adat" atau peraturan-peraturan yang terdapat di dalam masyarakat Bumiputera. Jadi Hukum Adat yang ditulis oleh orang-orang Barat itu bersumber dari adat istiadat yang ada, masyarakat Bumiputera pada waktu itu.

Dalam kehidupan sehari-hari adat istiadat itu dapat dikatakan sebagai lembaga sosial yang memberikan batas-batas kepada individu-individu untuk berlaku sesuai dengan lembaga sosial. Selain itu dapat juga dikatakan bahwa adat-istiadat itu menampakkan suatu bentuk peraturan yang mengikat individu-individu atau kelompok sosial. Adat istiadat tidak tertulis, tetapi hidup dan dialami oleh masyarakat. Membuat keputusan dalam suatu masyarakat harus berdasarkan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat dan mempunyai kekuatan yang mengikat, sehingga orang tidak mungkin berbuat lagi atau melanggar ketentuan adat yang berlaku di dalam masyarakat (Gatut Murniatmo).

Agaknya manusia selain mereka terikat dengan lingkungan sosial, juga mereka merasa ada ikatan dengan lingkungan alam

di mana mereka tinggal (Koentjaraningrat : 1977, 155). Masyarakat manusia di manapun tidak mungkin bisa melepaskan diri sama sekali dari lingkungan alamnya. Masyarakat Pujakesuma pada umumnya masih memegang teguh adat istiadat mereka secara trun temurun. Mereka tetap mencintai kebudayaan leluhurnya di manapun mereka berada, dan selalu berusaha menjaga agar jangan terjebak dengan unsur-unsur kedaerahan. Di rumah mereka senantiasa berbahasa Jawa. Pada mulanya bahasa Jawa digunakan oleh suami dan isteri di dalam keluarga, namun bukan berarti anak tidak terpengaruh. Bagi si anak justru lebih cepat tahu, karena baik bapak, maupun ibu dalam setiap kegiatan apapun di rumah selalu menggunakan bahasa Jawa. Akhirnya yang namanya anggota keluarga inti, sudah bisa berkomunikasi dengan sempurna menggunakan bahasa Jawa.

Perlu ditambahkan di Sumatera Utara, dalam hal ini dalam keluarga Jawa, terdapat juga keluarga luas, dan suasana percakapan dalam bahasa Jawa sama juga keadaannya dengan yang ada di dalam keluarga inti. Dalam kegiatan sehari-hari mereka memakai adat Jawa, seperti pada acara adat perkawinan, selain itu juga pada saat mitoni/tingkeban, kelahiran dan kematian. Pada semua kegiatan ini masyarakat Pujakesuma tetap berpedoman kepada adat istiadat Jawa. Pakaian sehari-hari, untuk pria pakai sarung dan surjan, sedangkan untuk wanita kain panjang, kain dada dan kebaya. Mereka masih kelihatan sebagaimana layaknya orang Jawa yang ada di Jawa. Namun bukan berarti tidak ada yang pakaiannya nasional dan rok, tetapi hanya dalam jumlah yang sedikit.

— ADAT PERKAWINAN

Perkawinan itu merupakan urusan kerabat, urusan keluarga, urusan masyarakat dan tidak terlepas dari persoalan urusan pribadi antara satu sama lain dalam hubungannya yang sangat berbeda-beda antara sukubangsa di Indonesia. Masing-masing daerah mempunyai adat-istiadat sendiri sendiri, baik dalam bidang perkawinan, kelahiran maupun dalam kematian, mereka ini menonjolkan adat istiadat masing-masing. Dapat ditambahkan bahwa perkawinan untuk golongan-golongan sanak-saudara yang merupakan kesatuan maka perkawinan anggota-anggotanya itu (perkawinan lelakinya atau perkawinan wanita-wanitanya atau perkawinan kedua-duanya) adalah satu usaha yang menyebabkan terus berlangsungnya

golongan dengan tertibnya. Suatu syarat yang menyebabkan terlahirnya angkatan yang akan meneruskan golongan atau generasi itu.

Di samping hal di atas, perkawinan itu merupakan suatu cara untuk mempertahankan kelas atau derajat di masyarakat, sehingga sering dikatakan bahwa perkawinan itu adalah urusan derajat atau golongan tingkat. Perkawinan itu dilaksanakan dalam usia dewasa. Sesudah dewasa baik bagi laki-laki maupun perempuan dianggap telah matang untuk kawin. Maksudnya apabila seseorang sudah dewasa, sebaiknya orang yang bersangkutan sudah mempunyai jodoh. Sebelum perkawinan, muda-mudi berpacaran dulu, untuk dapat saling menghayati dan mendalami pribadi masing-masing. Oleh sebab itu masa pacaran itu perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya. Apabila antara dua belah pihak sudah mantap, lalu pihak keluarga lelaki datang ke rumah gadis untuk meminang. Tetapi sebelum peminangan dilaksanakan, terlebih dahulu pihak laki-laki memberi tahu pada pihak perempuan tanggal dan waktu kedatangan pihak laki-laki untuk melamar. Dan pihak laki-laki yang datang hanyalah wakil orang tua si laki-laki beserta calon pengantin laki-laki.

Pertama kali oleh orang tua si laki-laki menanyakan status anak gadis terhadap orang tuanya, apakah sudah ada yang meminang atau belum. Kalau belum ada yang meminang lalu disampaikan maksud kedatangannya. Pada waktu pembicaraan ini si gadis belum ke luar, tetapi sesudah selesai menyiapkan makanan, dan minuman maka kelihatanlah si gadis, secara tidak langsung memperkenalkan kepada pihak si laki-laki. Dan peristiwa ini untuk masyarakat Pujakesuma disebut *nontoni*, atau perkenalan antara pihak si laki-laki dengan pihak si perempuan. Setelah selesai semua mengenai pembicaraan jodoh, maka para tamu pamit mau pulang kepada tuan rumah, untuk selanjutnya akan datang kembali melanjutkan pembicaraan.

Berselang beberapa lama dari upacara *nontoni*; pihak si laki-laki mengutus seorang yang dipercaya bersama dengan orang yang disuruh pada waktu *nontoni*, untuk menanyakan kapan pihak laki-laki mempersiapkan/mengirim utusan untuk mencari identitas calon pengantin wanita. Misalnya apa pekerjaannya, bagaimana tentang perangnya dan lain-lain. Hal ini perlu dilakukan agar di kemudian hari tidak terjadi hal-hal yang tidak disukai oleh kedua belah pihak.

Selesai mengetahui identitas si wanita dan pihak laki-laki sudah setuju, maka pihak si laki-laki segera membicarakan *peningset*. Pemberian peningset ini bisa dilakukan bersama-sama dengan pemberian mas kawin. Pada waktu pemberian mas kawin ini sudah mulai diadakan jamuan makan. Pada acara ini jumlah orangnya sudah lebih banyak, anak-anak muda juga sudah dilibatkan, terutama untuk membawa barang-barang berupa bahan pakaian wanita dan perhiasan serta peralatan-peralatan lainnya. Barang-barang yang diserahkan ini jumlahnya serba dua, sebagai pertanda bahwa calon pengantin wanita atau pengantin laki-laki sejdodoh. Calon pengantin laki-laki pun pada saat itu menyerahkan mas kawin, berupa barang atau berupa uang.

Kedatangan pihak si laki-laki diterima oleh pihak pengantin wanita. Setelah duduk sejenak, lalu diadakan upacara resmi penyerahan peningset dan mas kawin. Dalam penyerahan ini protokol dari pihak laki-laki memohon agar sepulangnya nanti mereka diberi oleh-oleh, dan oleh pihak wanita sudah mengerti akan hal itu. Sebagai oleh-oleh diserahkan ketika rombongan pengantin laki-laki mau pulang, berupa nasi tumpeng dan jeruk. Tetapi di daerah penelitian tidak selalu demikian, hal itu dilakukan oleh keluarga tertentu. Bisa juga oleh-oleh itu diganti dengan makanan lain berupa kue-kue, yang dipersiapkan pihak wanita untuk dibawa ke pihak laki-laki.

Selesai penyerahan peningset dan mas kawin, lalu diadakan perundingan tentang pelaksanaan pernikahan. Dari kedua belah pihak saling mengajukan alasan atau persoalan-persoalan pada waktu pelaksanaan pernikahan nanti. Yang menentukan waktu pelaksanaan pernikahan adalah pihak wanita. Biasanya jauh sebelumnya sudah dipersiapkan supaya jangan terjadi hal yang tidak diinginkan atau memalukan yang menyangkut ekonomi. Pernikahan ini dilaksanakan menurut tatacara agama dan kepercayaan yang dianut. Di mana-mana mengenai upacara perkawinan itu mengandung paham-paham dan kebiasaan-kebiasaan dari peribadatan dinamisme dan animisme, tetapi kesemuanya itu merupakan juga titik singgung bagi agama-agama Islam ataupun Kristen beserta agama lain, yang semuanya itu selalu mempengaruhi adat perkawinan dan hidup perkawinan, masing-masing dengan caranya sendiri-sendiri.

Setelah acara pernikahan selesai, baru dilanjutkan dengan acara resepsi. Pada puncak acara resepsi ini pengantin wanita di-

persilahkan duduk di tempat yang sudah disiapkan, sementara pengantin pria masih dirias. Selesai dirias lalu acara selanjutnya adalah mempertemukan pengantin, pengantin wanita diarak menuju tempat yang sudah disediakan untuk dipertemukan dengan pengantin pria.

Dalam acara temu pengantin ini, dalam jarak dua langkah antara pengantin wanita dan pengantin laki-laki diadakan saling melempar gulungan sirih, yang berarti adanya keinginan mereka hidup bersama. Hal ini sudah jarang dilakukan di daerah penelitian, namun bukan berarti tidak ada yang melakukan, masih ada yang melakukan hanya dibanding dengan yang tidak melakukan jauh lebih besar jumlahnya daripada yang melakukan. Yang sering dilakukan sesudah temu pengantin langsung bersalaman. Ini disimbolkan adanya keinginan untuk hidup bersama. Kemudian dilanjutkan dengan jabatan pengantin yang disaksikan oleh hadirin. Dilanjutkan dengan penghormatan pengantin wanita terhadap pengantin laki-laki dengan cara berjongkok. Pada acara yang sama pengantin laki-laki menginjak telur yang mengandung pengertian apa yang selama ini masih tertutup sekarang mulai terbuka dan pecah. Selesai ini baru kedua pengantin duduk berjajar di tempat yang sudah disediakan, dan kemudian acara sungkem kepada pihak orang tua pihak wanita dilakukan.

Upacara selanjutnya adalah kirab pertama yakni pengantin diarak ke seluruh tempat resepsi, dimulai dari tempat terhormat sampai ke tempat memasak dan diakhiri masuk ke tempat berganti pakaian kesatriaan. Kemudian yang merupakan kirab kedua, pemberian petuah-petuah oleh orang-orang tua kepada pengantin lewat juru bicara. Selesai ini kedua pengantin beserta kedua belah pihak orangtua berdiri sama-sama memberi hormat kepada para tamu.

— MITONI DAN KELAHIRAN

Upacara mitoni atau tujuh bulan hamil anak pertama ini harus dilaksanakan. Apabila tidak dilakukan atau belum dilakukan tetapi anak sudah lahir, maka tebusannya setiap kehamilan berikutnya harus mengadakan upacara mitoni, walaupun dalam bentuk sederhana. Dalam upacara mitoni ini hal yang tidak boleh dilupakan yakni memandikan yang hamil dengan air yang bersumber dari tujuh sumur dan kalau tidak ada sumur dari tujuh mata air. Kemudian dipakaikan kemben (sejenis angkin tetapi lebih lebar,

sebagai penutup dada), dan dilakukan oleh ibu-ibu yang sudah lanjut usia serta banyak keturunan. Di daerah penelitian pekerjaan ini ditangani oleh dukun beranak, yang sudah menangani kehamilan itu sejak semula. Kalau untuk orang Jawa yang ada di daerah penelitian mengatakan dukun beranak, tetapi bagi suku-suku lain seperti Batak disebut *Sibaso*. Ada kalanya masyarakat lebih percaya kepada dukun beranak daripada bidan. Hal ini dimungkinkan dukun beranak itu sudah banyak pengalaman, mengingat dukun beranak atau si baso itu rata-rata sudah usia tua. Tentu pengalaman adalah guru yang baik. Kecenderungan meminati sesuatu kegiatan tentu dikaitkan dengan keberhasilan. Dukun beranak dengan pengalamannya bisa berperan aktif untuk menolong orang bersalin dan berhasil, sedangkan bidan yang masih baru menangani kegiatan, tentu tidak banyak perubahan.

Berselang satu bulan dari mitoni, diadakan lagi selamatan berupa pemberian bubur manis kepada yang hamil. Bahan-banya dibuat dari beras dan pisang dimasukkan ke dalam sehingga manis, sebagian dibagi-bagikan kepada tetangga. Setelah bayi lahir dilanjutkan dengan menanam atau penguburan ari-ari. Ari-ari harus bersih kalau tidak, anak kelak akan sakit-sakitan. Setelah dicuci dimasukkan dalam periuk tanah yang diberikan alas daun pisang yang masih muda, ditaburi kembang, dilengkapi dengan tulisan, jarum, dan benang, lalu ditutup dengan tutup periuk tanah tadi, lalu ditanam di dalam tanah.

Yang melaksanakan penguburan ari-ari ini adalah ayah kandung, tetapi kalau tidak ada, dilakukan oleh kakeknya. Tempat penanaman ari-ari itu tidak sembarangan, apabila anak laki-laki yang lahir tempatnya di sebelah kanan pintu, dan apabila bayinya perempuan tempatnya di sebelah kiri pintu. Hal ini merupakan pemberitahuan kepada tetangga, dan secara otomatis para tetangga telah tahu bahwa bayi si Anu sudah lahir dan tahu anaknya laki-laki atau perempuan, hanya dengan melihat di mana ari-ari-nya dikubur. Dalam melakukan penguburan ini, petugasnya harus berpakaian rapi agar anak itu di kemudian hari mempunyai cita-cita yang tinggi. Cara membawa ari-ari tidak boleh dijinjing, kalau bisa harus digendong. Hal ini mengandung arti agar anak di kemudian hari menjadi anak yang bersemangat. Setelah selesai sebagai pengaman diberi pagar keliling dan pada malam hari dinyalakan lampu.

Pada acara kelahiran anak selalu diadakan acara kenduri pada waktu melek-melekan, serta waktu memberi nama dan pada waktu pusarnya putus. Kemudian pada acara sunatan anak, acaranya sebagaimana adat Jawa. Anak yang akan disunat terkadang naik kuda sebagaimana seorang raja lengkap dengan pakaian kebesarannya. Jadi meskipun mereka sudah beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat di luar Jawa, tetapi mereka masih tetap menggunakan dan mempertahankan adat Jawa sepanjang tidak melanggar kaedah keagamaan yang telah mereka anut.

Masih dalam kaitannya dengan kelahiran, sesudah bayi berumur lima hari diadakan selamatan sepasaran. Pada saat ini diadakan selamatan "kenduri" dan diadakan perjamuan, karena sepasaran orang tua memberi nama kepada sang bayi. Sepasaran bayi ini juga disebut "puputan" artinya sang bayi usus penyambung pusarnya telah putus.

— TATACARA ADAT KEMATIAN

Di daerah Sumatera Utara lambang yang dipergunakan untuk menandakan bahwa ada orang yang meninggal, umumnya menggunakan bendera merah, yang bahannya dari kain atau dari kertas. Kain atau kertas itu diikatkan pada sebilah kayu atau bambu yang dipancangkan dekat rumah keluarga yang meninggal itu. Dengan kata lain dibuat di persimpangan jalan yang dekat dengan rumah keluarga itu. Tujuannya supaya orang yang mau melihat (melayat) tahu jalan sampai di tempat orang yang meninggal.

Dengan melihat bendera merah itu orang terus mengerti bahwa di dekat itu ada orang meninggal, kadang-kadang sering menimbulkan rasa takut atau cemas bagi orang tertentu.

Kematian adalah suatu kejadian yang sangat ditakuti manusia, tetapi pasti dialami setiap manusia. Adat kematian di daerah penelitian dikaitkan dengan status dari orang yang meninggal. Kalau yang meninggal adalah anak, lalu upacaranya sangat sederhana, maksudnya sesudah segala perlengkapan selesai, jenazah langsung dikebumikan. Lain halnya dengan kematian orang dewasa yang belum menikah, ini sudah bisa diberi kembang atau karangan bunga yang disebut dengan gagar mayang, sering disebut kembang wangi. Sedangkan apabila orangtua yang meninggal, diadakan upacara brobosan pada waktu jenazah dikeluarkan dari rumah untuk diberangkatkan ke makam.

Selamatan dalam kaitannya dengan yang meninggal untuk daerah penelitian adalah selamatan surtanah, tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, mendak pertama (biasanya jatuh pada tanggal yang sama dengan waktu meninggal), kemudian mendak kedua dan yang terakhir adalah mendak ketiga atau disebut juga seribu hari. Bagi yang mampu masih mengadakan upacara semacam mendak ketiga yang lazim disebut dengan upacara KOL. Ini harus jatuh pada tanggal meninggal dunia. Selain upacara yang telah diuraikan di atas, di daerah penelitian masih terdapat upacara-upacara yang ada kaitannya dengan keagamaan.

5. PELAPISAN SOSIAL

Setiap masyarakat yang ada di dunia ini mengenal perbedaan derajat atau kedudukan dari setiap warganya. Perbedaan derajat dan kedudukan warga ini, akan menimbulkan pelapisan sosial atau stratifikasi sosial dalam masyarakat bersangkutan (Koentjaraningrat, 1977 : 164). Selanjutnya di dalam pelapisan sosial itu terlihat adanya ciri-ciri yang menunjukkan persamaan tingkat sosial dan hubungan yang intim di antara individu-individu yang sama dalam kelompoknya. Ada yang berpendapat pelapisan sama dengan kelas, tetapi ada pula yang membedakan pelapisan didasarkan pada penggolongan status, tetapi kelas didasarkan pada prinsip ekonomi. Di mana ada perbedaan status dan peranan sosial selalu ada pelapisan walaupun tidak disebabkan kekayaan atau penghasilan (prinsip ekonomi). Menurut Marx Weber; Pelapisan masyarakat yang paling rendah adalah kaum jembel. Dalam pandangan Marx, lapisan in adalah suatu faktor yang dapat membahayakan karena peranannya sukar diperhitungkan. Kondisi kehidupan mereka adalah demikian rendah dan buruh, baik secara rohaniah maupun secara jasmaniah, sehingga mudah mereka dapat diperalat dan diajak mengacau revolusi, dengan mengadakan tindakan yang simpang siur dan serampangan.

Dalam hubungannya dengan pelapisan tersebut, alasan-alasan terjadinya pelapisan sosial di daerah penelitian yaitu bagi masyarakat Pujakesuma, pelapisan itu bukan karena keturunan bangsawan atau abdi dalem, tetapi karena perbedaan tingkat ekonomi dari masyarakat, kedudukan/jabatan atau kepangkatan, pendidikan dan umur atau tingkat senioritas di dalam masyarakat.

Di samping itu pelapisan sosial di daerah penelitian didasarkan pada tiga prinsip yaitu: perbedaan usia, perbedaan

pangkat dan jabatan dan perbedaan sifat keaslian. Pelapisan sosial berdasarkan usia kelihatan dalam hubungan adat dalam masyarakat. Dalam hubungan dengan adat hanya orang tua-tua yang turut, orang-orang muda tidak ikut campur, apalagi anak-anak sama sekali belum mengerti. Pelapisan sosial berdasarkan pangkat dan jabatan kelihatan dalam hidup sehari-hari. Dahulu lapisan orang bangsawan selalu diutamakan kedudukan dan peranannya dalam masyarakat.

Pelapisan sifat keaslian jelas dapat dilihat di daerah penelitian, yaitu kabupaten Deli Serdang daerah Sumatera Timur, lapisan bangsawan merupakan kelas teratas. Yang termasuk ke dalamnya Sultan dan Tengku. Sesudah Proklamasi, perbedaan golongan di Sumatera Utara umumnya dan kabupaten Deli Serdang khususnya sudah dihapuskan, karena tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berjiwa kekeluargaan. Secara singkat pelapisan, sosial yang didasarkan pada ningrat, raden atau priyai pada masyarakat Pujakesuma di daerah penelitian tidak ada sama sekali, namun karena pengaruh leluhur mereka sampai sekarang masih tetap menghormati turunan bangsawan, raden yang masih ada. Tetapi yang bersangkutan selalu menolak penghargaan itu/penghormatan dan selalu mengatakan bahwa kita adalah sama. Dengan adanya prinsip seperti ini, maka pelapisan bagi masyarakat Pujakesuma tidak ada lagi kelihatan di Sumatera Utara, walaupun sebenarnya diannya adalah keluarga raden atau bangsawan dari Jawa.

Berbeda dengan orang Jawa yang berdomisili di pulau Jawa, pelapisan sosial itu lebih dominan dikarenakan adanya keturunan bangsawan. Golongan bangsawan atau priyayi dapat dibedakan menjadi tiga hal yakni (Gatut Murniatmo, 1980/1981 : 54):

1. Mereka yang benar-benar bangsawan keluarga raja.
2. Mereka yang menjalankan salah satu tugas yang diberikan oleh raja kepadanya.
3. Mereka yang dapat menjadi pegawai pemerintah kolonial/Hindia Belanda.

Mereka yang termasuk di dalam golongan priyayi itu ditandai dengan gelar atau titel kebangsawanan yang dituliskan di depan namanya. Gelar-gelar yang berlaku seperti; Raden Tumenggung, Raden Lurah dan Raden.

Bagi masyarakat Jawa yang di Sumatera yang terhimpun dalam Pujakesuma, gelar-gelar seperti Raden Tumenggung, Raden

Surah dan Raden tidak pernah kedengaran atau diperlihatkan, baik dalam sikap maupun dalam pelaksanaan. Bahkan ada di antara pengurus Pujakesuma yaitu sebagai Sekjen dari Pujakesuma, dia adalah anak Raden, tetapi dia tidak mau diperlakukan seperti Raden di Jawa. Selalu dia menyatakan bahwa saya sama dengan orang Jawa lainnya di Sumatera, khususnya di Sumatera Utara.

Bentuk pelapisan yang didasarkan pada tingkat umur/senioritas di daerah penelitian digolongkan menjadi dua yakni golongan sesepuh serta pemuda dan pemudi. Golongan sesepuh ini adalah dianggap sebagai orang yang dapat memahami tentang adat istiadat di daerahnya, sehingga mereka ini dalam masyarakat Pujakesuma mempunyai peranan yang penting, antara lain sebagai tempat bertanya atau tempat memperoleh informasi. Sesepuh mampu menasehati kaum muda, tetapi kaum muda tidak diperbolehkan menasehati sesepuh. Berdasarkan tatakrama Jawa, seorang anak (kaum muda) tidak diperkenankan menasehati orang tuanya, tetapi mengingatkan boleh misalnya; apabila orang tua melakukan kekeliruan seperti lupa memeriksakan diri kepada dokter. Oleh kaum muda dalam hal ini si anak mengingatkan atau menyarankan kepada orang tua supaya pengobatannya diteruskan. Bahasa yang digunakan dalam menyampaikan saran itu adalah bahasa kromo, tetapi ada juga yang ngoko, tergantung dari cara mereka apabila berbicara sehari-hari terhadap orang tuanya. Sedangkan golongan pemuda dan pemudi, baik laki-laki maupun perempuan harus patuh dan hormat kepada sesepuh, yang mempunyai peranan penting dalam masyarakat. Biasanya golongan ini telah menekuni suatu kegiatan terutama dalam bentuk perkumpulan, di mana perkumpulan ini biasanya mempunyai tugas untuk membantu anggota masyarakat bila mengadakan kegiatan sosial baik dalam kegiatan suka maupun duka. Pengabdian dan kesosialan yang semuanya berjalan dalam tata kesopanan atau sopan santun dari dua belah pihak sangat menonjol dalam kegiatan yang ditekuni/ditangani satu sama lain. Biasanya lapisan sosial yang berdasarkan umur ini sifatnya lebih terbuka. Antara sesama mudamudi jarang terdapat saling menasehati karena mereka beranggapan bahwa status mereka adalah sama.

Bentuk lapisan sosial yang didasarkan karena pendidikan, di daerah penelitian ada lapisan yang terdiri dari cerdik pandai, kaum terpelajar dan kaum yang dianggap tidak terpelajar. Ini tidak bisa dipungkiri mengingat bahwa penduduk di daerah penelitian se-

kitar 63 persen adalah tamatan SD s/d Perguruan Tinggi. Perlu ditambahkan bahwa pengabdian dan kesosialan erat kaitannya dengan tingkat pendidikan, karena pendidikan seseorang bisa jadi pejabat, bisa jadi senioritas, bisa mengajar dan bisa jadi pemimpin. Di daerah penelitian pengabdian dan kesosialan masyarakat Pujakesuma terhadap masyarakat lain, semakin mengangkat harkat dan martabat masyarakat Pujakesuma khususnya di daerah penelitian dan kabupaten Deli Serdang umumnya.

Berdasarkan ekonomi di daerah penelitian, kita temui golongan kaya dan miskin, golongan pekerja dan penganggur. Standard hidup masyarakat tergantung pada kehidupan sosial ekonomi. Untuk mempertahankan perobahan sosial yang vertikal ke atas, pertumbuhan ekonomi diharapkan melebihi jumlah pertambahan penduduk. Kemantapan perkembangan sosial ekonomi akan menunjang bagi peningkatan standard hidup rakyat. Pemerintah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya, dan sudah kelihatan hasil usaha itu di kalangan masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat daerah penelitian khususnya. Golongan kaya di daerah penelitian sebagai pedagang adalah yang mata pencahariannya atau pengusaha wiraswasta dan pegawai negeri. Sedangkan golongan miskin adalah kaum buruh tani dan penganggur. Petani ada yang termasuk kaya dan ada yang miskin. Berarti penghasilan secukupnya, antara kaya dan miskin.

Pada masyarakat Pujakesuma sekarang ini pelapisan sosial pada umumnya sudah tidak ada lagi. Namun karena pengaruh dari masa ketika penjajahan Belanda, serta pengaruh dari leluhur mereka sampai sekarang penghargaan terhadap turunan bangsawan seperti Raden dan sebagainya itu masih tetap ada. Tetapi hal ini bukanlah berarti bahwa pelapisan sosial bagi masyarakat Pujakesuma tetap ada.

Dewasa ini penghargaan bagi warga masyarakat Pujakesuma bukanlah dari turunan bangsawannya seseorang warga Pujakesuma, akan tetapi penghargaan lewat pengabdian dan tingkat pendidikan dari seseorang, dan tidak terlepas tentunya tingkat kesosialan seseorang yang pada gilirannya akan menduduki jabatan yang penting pula. Jadi semakin tinggi pengabdian dan rasa kesosialan dalam membantu masyarakat bagi seorang warga Pujakesuma tentu akan semakin mengangkat harkat dan martabat serta penghargaan masyarakat kepadanya. Demikian pula dengan tingkat pendidikan dan jabatan yang didudukinya. Penghargaan masya-

rakat Pujakesuma tersebut tidaklah sama dengan apa yang disebut dengan pelapisan sosial seperti tingkat strata atau adanya faktor turunan bangsawan dari seseorang warga Pujakesuma. Dapat saja seorang yang bukan turunan bangsawan seperti raden, akan tetapi karena tingkat pendidikan serta status sosialnya tinggi tentu akan mendapat penghargaan dan penghormatan dari warga Pujakesuma, baik yang dari turunan bangsawan maupun yang bukan turunan bangsawan. Sebenarnya kaum bangsawan ini agak lama mempertahankan kedudukan istimewanya dalam beberapa bidang aparat pemerintahan, terutama tentara dan korps Diplomatik. Tapi kenyataan sekarang sudah berubah terutama bagi aparat Pemerintah di luar Jawa.

Jadi pelapisan sosial pada masyarakat Pujakesuma sekarang ini sudah tidak ada lagi terutama yang didasarkan kepada keturunan bangsawan atau priyayi. Perlu kami tambahkan bahwa pejabat-pejabat yang ada di Sumatera Utara sekarang ini, tidak dapat dipungkiri sebagian besar mereka yang lahir dari keluarga bangsawan di Jawa, tetapi sesudah berkedudukan di Sumatera Utara mereka tidak menunjukkan bahwa mereka adalah bangsawan. Mereka sudah menyatu dengan orang-orang biasa dalam masyarakat Pujakesuma di Sumatera Utara, tanpa ada perbedaan.

BAB IV

HUBUNGAN MASYARAKAT PUJAKESUMA DENGAN MASYARAKAT LUAR

Pada uraian di atas telah mdikemukakan berbagai pola kehidupan sosial yang terdapat dalam masyarakat Pujakesuma. Pada bab IV ini yang akan dibicarakan adalah tentang hubungan masyarakat Pujakesuma dengan masyarakat luar Pujakesuma. Banyak hal yang merupakan bukti keberhasilan Pujakesuma dalam mengadakan hubungan dengan masyarakat luar. Perlu kami tambahkan bahwa masyarakat Pujakesuma dalam bertindak, selalu berusaha sebijaksana mungkin.

Dalam membicarakan mengenai hubungan masyarakat Pujakesuma di daerah penelitian terbatas dalam; pendidikan, agama dan kepercayaan, organisasi sosial, adat istiadat serta pelapisan sosial. Tetapi sebelum langsung pada point-point di atas, ada baiknya secara umum diungkapkan tentang hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dari orang Jawa khususnya, bangsa Indonesia umumnya.

Orang Jawa pada dasarnya, baik di Jawa maupun di daerah penelitian beranggapan bahwa hidup itu merupakan rangkaian peristiwa yang penuh dengan masalah-masalah, yang dijalankan dengan tabah dan pasrah. Hal ini diterima sebagai suratan tangan atau nasib, dan orang selalu berusaha untuk memperbaikinya.

Sistim orientasi nilai budaya Jawa (Koentjaraningrat: 184 : 443) dalam hubungan antar manusia dan sesamanya dikatakan,

Tingkah laku dan adat sopan santun orang Jawa terhadap sesama sangat berorientasi secara koleteral. Bahwa hidup tidak sendiri di dunia ini, maka mereka hidup saling tolong menolong, saling memberikan bantuannya. Mereka mengembangkan sikap tenggang rasa (tepa salira), dan berlaku kompromi dengan sesama. Mereka juga mengintensifkan solidaritas antara para anggota suatu kelompok kerabat. Di samping manusia membina hubungan dengan manusia lainnya, juga manusia dengan alam, mereka memilih untuk berusaha hidup selaras dengan alam, bahkan berkewajiban "memperindah keindahan dunia". Konsep selaras ini mereka hubungkan dengan ide-ide mistis mengenai manunggalnya Alam dengan Allah, atau dengan konsep-konsep religio magi mengenai kekuatan-kekuatan alam.

Selain orang Jawa memiliki sistim budaya, masyarakat Jawa juga memiliki nilai-nilai sosial yang biasa berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Pengertian budaya alon-alon waton kelakon dan narimo ing pandum dalam era industrialisasi sering mendapatkan konotasi yang negatif. Namun untuk ideologi ungkapan alon-alon waton kelakon dapat membantu mengurangi konflik, pertentangan atau konfrontasi batin. Pengertian ini sesuai dengan nilai sosial manusia Jawa akan konsep kerukunan dan menghindari konflik. Dikatakan negatif karena tidak sesuai dengan semangat pembangunan yang bisa diidentikkan dengan sikap agresif. Maka negatif dalam kasus tertentu, sangat menguntungkan bagi mereka yang mengejar status sosial ekonomi, dan mengabaikan nilai-nilai yang lebih hakiki seperti budaya tepa salira yang diagung-agungkan di Jawa. Nilai-nilai sosial pada masyarakat Jawa itu antara lain :

a. Nilai kerukunan;

Orang Jawa biasa hidup secara rukun di manapun mereka berada. Tujuan dari prinsip kerukunan ialah untuk mempertahankan keadaan masyarakat yang harmonis. Atas nama prinsip kerukunan, orang Jawa berusaha untuk menghilangkan tanda-tanda ketegangan masyarakat atau antar pribadi, sehingga hubungan sosial tetap tampak harmonis dan baik, meskipun harmonis ini relatif sifatnya. Biasanya mereka akan menghindari konflik dengan cara membiarkan permasalahan ini berlalu atau dibiarkan. Spontanitas dalam memberikan reaksi dengan mengungkapkan diri dan mengambil posisi tertentu dianggap tidak etis, karena akan mengundang

konflik. Keadaan rukun memuaskan bagi orang Jawa, sekalipun itu suatu kesan belaka yang tidak mencerminkan hakikatnya. Situasi ini cukup menggelitik, tapi justru dianggap sesuatu yang menarik dan dianggap baik.

b. Prinsip Hormat.

Prinsip ini mengatakan bahwa setiap orang dalam berbicara dan membawakan diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya dalam masyarakat. Prinsip hormat ini didasarkan pada pendapat bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis. Keteraturan itu bernilai pada diri sendiri, dan karena itu orang wajib untuk mempertahankan dan membawakan diri sesuai dengan susunan hirarkisnya. Atasan dihormati karena itu mewadahi lebih banyak dari kenyataan kosmis Ilahi. Dalam tata nilai Jawa tradisional, sikap hormat terhadap atasan itu mestinya diimbangi oleh sikap hormat atasan terhadap bawahannya (Suseno & Reksosusilo, 1983 : 57).

Kehormatan sedemikian penting pada masyarakat Jawa. Segala perbuatan aib akan dipendam sedalam-dalamnya, bahkan kalau perlu ada kalanya aib itu dilihat sisi positifnya atau dicari "Jalan Tengah"-nya yang dapat mengembalikan kehormatan, sekalipun itu bertentangan dengan etika misalnya. Sikap yang terakhir sering ditemui pada orang Jawa untuk menjaga kehormatan komunitasnya. Ungkapan *mikul dhuwur mendhem jero* berlaku di sini. Bagi orang yang kurang mengenal budaya Jawa pengertian ini sangat mengherankan dan sulit dipahami. Secara keseluruhan dapat dikatakan prinsip hormat pada orang Jawa didasarkan pada kedudukan dan posisinya dalam susunan hirarkis masyarakat, serta upaya-upaya untuk menjaga kelestarian dan kebesaran komunitasnya.

Pendidikan;

c. Etika Kebijaksanaan.

Orang yang bijaksana menangkap bahwa yang paling baik baginya adalah hidup yang sesuai dengan peraturan-peraturan moral, bahkan apabila itu berarti ia kasus melawan nafsu-nafunya dan harus rela untuk tidak langsung memenuhi semua kepentingan jangka pendek (Suseno; 1984 : 214). Dengan demikian konsep etika kebijaksanaan orang Jawa didasarkan pada etika moral.

d. Jalan Tengah

Dalam budaya Jawa segala sesuatu menjadi relatif dan tidak mutlak. Begitu juga norma-norma moral hanya berlaku secara relatif. Norma -norma itu memang berlaku, tetapi tidak mutlak seratus persen, jangan-jangan ia akan kehilangan jarak dan pandangan-pandangan secara keseluruhan. Demikian pula dalam bersikap dan mengambil keputusan orang Jawa bisa menggunakan jalan tengah untuk melihat keseluruhannya. Mencari jalan tengah dirasa lebih enak. Akan memudahkan orang untuk berhubungan dengan berbagai pihak serta menambah persahabatan, karena ia bisa merangkul kedua belah pihak yang berjauhan itu.

e. Perkawinan.

H. Geertra (1985) mengatakan pada masyarakat Jawa perkawinan merupakan suatu peristiwa yang harus terjadi pada kehidupan seseorang. Perkawinan di Jawa tidak dipandang semata-mata sebagai penggabungan dua jaringan keluarga yang luas. Tetapi yang dipentingkan adalah pembentukan sebuah rumah tangga sebagai unit yang berdiri sendiri. Pandangan ini tampak jelas di dalam istilah yang lazim untuk kawin ialah omah-omah yang berasal dari kata omah atau rumah. Karena hanya sekedar membentuk rumah tangga saja, maka meskipun secara ekonomi belum memadai dan masih tergantung pada orang tuanya, pasangan itu dapat dengan mudah memperoleh restu dan diizinkan kawin oleh orang tua. Mereka umumnya kawin pada usia muda, karena secara adat orang tua merasa malu apabila anak gadisnya sudah berusia 16 tahun belum menemukan jodohnya. Oleh sebab itu orang tua berusaha mencari jodoh untuk anak gadisnya secepat mungkin. Kemudian anak gadisnya dikawinkan dengan seorang lelaki, walaupun untuk sementara, dengan maksud cerai. Sekalipun demikian, ada pengharapan bahwa setelah anaknya menjanda dengan mudah akan mendapatkan suami lagi. Hal ini dimungkinkan karena tidak memakan biaya yang banyak lagi, bagi wanita sudah lebih karena sudah pernah menikah. Bagi orang Jawa pertemuan secara sambil lalu dapat dengan cepat menjurus kepada perkawinan.

Demikianlah nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Jawa, baik di Jawa ataupun di luar Jawa dalam hal ini masyarakat Pujakesuma. Tidak bisa dipungkiri adanya perubahan di sana sini, mengingat betapa besarnya pengaruh lingkungan dalam kehidupan sesuatu masyarakat. Dengan pengertian lain bahwa nilai-nilai sosial yang berlaku pada masyarakat Pujakesuma

tidak sempurna yang berlaku bagi masyarakat Jawa yang tinggal di Jawa.

1. PENDIDIKAN.

Dalam gambaran umum sudah dikemukakan bahwa tingkat pendidikan di daerah penelitian sudah cukup baik, karena penduduk di sana 60 persen sudah menamatkan pendidikannya dari SD, SMP, SMA maupun dari Perguruan Tinggi. Hal ini bisa dicapai karena masyarakat Pujakesuma itu menaruh perhatian yang besar sekali terhadap dunia pendidikan terutama bagi anak-anak mereka. Ini erat kaitannya dengan adanya hubungan masyarakat Pujakesuma dengan masyarakat luar seperti suku Batak, yang berusaha dengan gigih dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak mereka. Hal ini menjadi contoh kepada masyarakat Pujakesuma untuk turut memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

Untuk daerah penelitian ada satu TK yang jumlah muridnya hanya 9 orang, kalau kita hubungkan dengan jumlah anak usia sekolah TK cukup lumayan, tetapi peminatnya kurang apakah karena terlalu mahal, sehingga orang tua kurang mampu, atau langsung dimasukkan SD tanpa melalui TK. Sesuai dengan peningkatan ilmu pengetahuan sebaiknya anak-anak usia TK dimasukkan ke TK baru mengikuti pelajaran SD. Sebenarnya kalau seorang anak lebih dulu mengikuti program pendidikan TK akan mempermudah bagi guru SD untuk mendidiknya. Mengenai fasilitas untuk SD memang cukup banyak, tetapi dibanding dengan jumlah tamatan SD, fasilitas itu masih kurang memadai. terpaksa ada juga yang sekolah SD di luar daerah penelitian, ke ibukota kecamatan atau ke desa lain. Baik TK maupun SD, sebagian anak-anak dari daerah penelitian sudah harus berhubungan dengan TK dan SD dari luar.

Mengenai fasilitas pendidikan SLTP/SMP untuk daerah penelitian sama sekali tidak ada, namun banyak di antara penduduk telah menamatkan pendidikan ini ke ibukota kecamatan, kabupaten Deli Serdang dan lain-lain. Ini berarti bahwa anak usia sekolah SMTP untuk daerah penelitian semuanya sekolah di luar daerah, atau berhubungan dengan masyarakat desa lain atau ke ibukota kecamatan yaitu SLTP yang ada di Perbaungan. Bagi masyarakat Pujakesuma di daerah penelitian, fasilitas pendidikan itu tidak merupakan masalah, karena ada di luar desanya (tetangga), dekat, yang tidak begitu jauh jaraknya.

Fasilitas untuk lanjutan yang lebih tinggi lagi dari SLTP juga tidak terdapat di daerah penelitian, namun banyak diantara masyarakat yang telah tamat SLTA. Berdasarkan catatan dari desa,

yang tamat SLTA ada sekitar 4,5 persen. Tentu ini diperoleh di luar daerah penelitian dengan pengertian bahwa mereka berhubungan dengan masyarakat luar. Fasilitas pendidikan SLTA di luar daerah penelitian antara lain SMA, SMEA, STM, rata-rata ini mudah dijangkau dengan kendaraan, baik roda dua ataupun dengan kendaraan umum, dengan biaya yang cukup murah. Demikian juga kalau akan melanjutkan ke Perguruan Tinggi tidak begitu masalah. Mereka langsung ke Ibukota Propinsi yaitu ke kota Medan yang tidak begitu jauh dari daerah penelitian, hanya sekitar kurang lebih 40 km. Di sana cukup banyak perguruan tinggi, baik yang swasta maupun yang berstatus negeri.

2. AGAMA DAN KEPERCAYAAN

Sebagian besar penduduk di daerah penelitian menganut agama Islam, ini tidak berarti agama lain tidak ada di daerah ini. Masyarakat Pujakesuma mempunyai toleransi yang tinggi terhadap penganut agama lain, tentu ini dapat dilihat dalam kegiatan keagamaan seperti pada perayaan agama satu sama lain saling menghormati. Adanya rasa toleransi yang tinggi terbukti dari hari-hari besar keagamaan resmi menjadi upacara Negara. Upacara agama yang secara resmi menjadi upacara Negara yaitu pada hari besar Islam, Kristen, Hindu dan lain-lain. Misalnya pada hari besar Islam Idul Fitri, Idul Adha, Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad s.a.w. Sedangkan untuk agama Kristen adalah pada hari Natal dan Tahun Baru, kemudian Hindu dan Budha adalah Hari Raya Nyepi dan Waisak. Pada hari-hari tersebut secara resmi dinyatakan libur umum. Setiap penganut agama tersebut dapat merayakan sesuai dengan peraturan agamanya masing-masing. Bahkan untuk menciptakan suasana keagamaan, pada hari-hari besar tersebut instansi-instansi pemerintahan di daerah Propinsi Sumatera Utara menyelenggarakan upacara perayaan di antara pegawai dan karyawannya. Hal ini sama saja dengan daerah-daerah lain di seluruh Indonesia. Secara resmi pemerintah mengakui semua agama yang ada di desa ini, hanya fasilitasnya yang tidak ada. Fasilitas ibadah yang ada hanya Mesjid dan Mushola, sedangkan penganut agama lain seperti Kristen, Hindu di daerah penelitian tidak ada. Kalau pun mau melakukan kebaktian Minggu mereka harus pergi ke luar desa, atau langsung ke Ibukota kecamatan Perbaungan. Sama halnya dengan agama lain seperti Hindu dan Budha harus pergi ke luar. Secara sadar atau tidak sadar dalam melakukan kebaktian mereka sudah bergabung dengan masyarakat luar. Perlu kami tambahkan pula di sini bahwa dengan masuknya unsur-unsur agama di

Indonesia seperti agama Hindu, Budha, Islam dan Nasrani (kristen dan Katholik) membawa perubahan-perubahan baru dalam tata susunan masyarakat, terutama yang menyangkut keagamaan. Akan tetapi unsur-unsur baru (kepercayaan/agama) itu pada umumnya tidak diterima mutlak oleh orang Indonesia. Di dalam menerima unsur-unsur yang baru ini orang Indonesia bersikap aktif artinya mereka hanya mengambil unsur-unsur yang sesuai dengan kepribadian atau hak sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam aktifitasnya yang berhubungan dengan kepercayaan misalnya pergi ke makam leluhur dengan cara membakar kemenyan, mempersembahkan sesaji untuk para leluhur para hari-hari tertentu dan lain sebagainya.

Demikian juga dengan masyarakat Pujakesuma yang beragama Islam kegiatan yang dilakukan setiap harinya adalah sembahyang lima waktu. Di samping itu masih ada kegiatan lain seperti mengaji. Kegiatan pengajian ini selain antar umat Islam di desa itu, sering juga dengan umat Islam di daerah penelitian. Hubungan bisa terjadi pada saat mengadakan pengajian dengan umat Islam di luar daerah penelitian. Pada waktu pengajian masyarakat Pujakesuma sering mendatangkan penceramah dari luar daerah, sehingga pengajian ini biasanya bervariasi atau dengan kata lain tidak menjemukan. Umat Islam di daerah penelitian sering mendatangi pengajian di kota kecamatan bahkan sampai pengajian yang dilakukan di ibu kota kabupaten atau kotamadya. Hal yang serupa terjadi juga pada agama-agama lain seperti Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Di samping kebaktian Minggu, umat yang beragama Kristen sering melakukan kebaktian keluarga, dan biasa dilakukan pada waktu sore. Undangan dijalankan, tidak hanya di lingkungannya, atau di desanya saja, ada kalanya sampai ke kecamatan. Sering juga terjadi pertukaran mimbar, lengkap dengan anggota hadir dari satu gereja ke gereja lain baik dalam satu kecamatan maupun dalam satu propinsi. Demikian juga dengan agama lain seperti Hindu dan Budha.

Dengan adanya kegiatan pengajian atau kegiatan kebaktian maka toleransi beragama itu sangat jelas kelihatan. Atau dengan kata lain toleransi antar sesama umat beragama cukup tinggi. Ini terbukti pada waktu masing-masing agama memperingati hari rayanya, semuanya dapat berjalan dengan baik dan hikmat, serta jarang mendapat gangguan dari pihak lain. Satu sama lain saling menghormati. Oleh karena ini hubungan sesama umat di daerah penelitian maupun di luar daerah penelitian perlu diadakan pem-

binaan yang berkesinambungan. Perlu ditambahkan, apabila masyarakat Pujakesuma mengadakan kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, maka mereka juga mengundang pemuka-pemuka agama Islam dan agama-agama lain untuk menghadiri acara tersebut. Demikian juga sebaliknya bila agama lain mengadakan suatu peringatan keagamaan dan warga Pujakesuma diundang, maka utusan dari warga Pujakesuma akan menghadiri keagamaan itu. Ini membuktikan bahwa hubungan masyarakat Pujakesuma dalam hal kegiatan keagamaan cukup baik dan penuh toleransi dengan masyarakat luar lainnya.

3. ORGANISASI SOSIAL

Organisasi Sosial yang sering disebut perkumpulan di daerah Sumatera Utara dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain :

- Organisasi atau perkumpulan yang bernaung di bawah agama baik agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha.
- Organisasi atau perkumpulan yang bernaung di bawah sedesa atau sekampung, termasuk di dalamnya tolong menolong, sekampung (STM), perkumpulan arisan (jula-jula) dan lain-lain.
- Selanjutnya perkumpulan lain seperti olahraga, kesenian dan lain-lain.

Perlu kami tambahkan bahwa organisasi sosial atau perkumpulan itu merupakan suatu kesatuan yang terdapat di tengah-tengah masyarakat. Perkumpulan juga merupakan suatu group/kumpulan dari beberapa orang yang mempunyai perasaan bersama untuk melaksanakan suatu cita-cita di tengah-tengah dari anggota perkumpulan.

Di atas telah dikemukakan bahwa di daerah penelitian di samping organisasi PKB Pujakesuma juga terdapat organisasi sosial kerukunan lainnya seperti MABMI untuk orang Melayu, Hibma untuk warga Mandailing. Hubungan Pujakesuma dengan organisasi lain cukup baik dan harmonis. Apabila MABMI mengadakan suatu kegiatan, maka Pujakesuma akan mendukung dan membantu sepenuhnya untuk mensukseskan kegiatan yang diadakan oleh MABMI tersebut. Demikian pula sebaliknya apabila Pujakesuma mengadakan suatu kegiatan maka Pujakesuma akan mengundang MABMI ataupun HIKMA maupun organisasi lainnya untuk turut serta berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Biasanya mereka saling membantu satu sama lain demi suksesnya kegiatan tersebut. Jadi di sini sudah terlihat bahwa hubungan masyarakat Pujakesuma dalam hal kegiatan organisasi sosial dengan masyarakat luar cukup baik dan terjalin sebagaimana yang diharapkan.

Di daerah penelitian juga terdapat beberapa unit organisasi antara lain organisasi olahraga, organisasi kesenian, organisasi profesi dan lain-lain. Satu sama lain, semua unit organisasi tersebut sangat erat kaitannya dan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh kaum muda di kalangan masyarakat Pujakesuma. Namun bukan berarti kaum tua tidak dapat melaksanakan, orang tuaupun dapat melaksanakan kegiatan itu. Dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan, oleh kaum muda selalu minta pendapat/nasehat dari orang tua. Sebaliknya orangtua memberi pendapat/nasehat pada anak muda adalah hak dan kewajiban orangtua. Namun demikian, kata yang dipakai diucapkan secara lembut dan mengena. Dalam bahasa Jawa dikatakan dengan bahasa ngoko. Antara pemuda jarang terdapat saling menasehati, karena mereka beranggapan bahwa status mereka sama sebagai anak muda, yang masih kurang dalam segalanya. Anak muda selalu hormat kepada orang tua dan selalu menggunakan bahasa kromo.

Kegiatan olahraga ini bertujuan untuk menyehatkan tubuh (badan), dan sebagai hiburan. Bagi kaum muda olahraga ini adalah untuk mengetahui bakat mereka. Di daerah penelitian kegiatan olahraga ini sering mengikuti lomba di tingkat kecamatan, terutama pada waktu memperingati hari-hari besar seperti pada 17 Agustus, ulang tahun Pujakesuma dan lain-lain. Ada kalanya antar desa. Adanya pertandingan yang dilakukan antar desa, kelurahan serta ketingkat kecamatan itu, merupakan suatu pertanda bahwa dalam kegiatan olahragapun masyarakat di daerah penelitian (masyarakat Pujakesuma) mengadakan hubungan dengan masyarakat luar.

Berbagai jenis olahraga yang dipertandingkan atau dilombakan antara lain bola kaki, bola volly, gerak jalan dan lain sebagainya. Di samping itu masih ada lagi kegiatan lain seperti kegiatan organisasi profesi berupa Karang Taruna, Arisan dan PPK. Sebenarnya di daerah penelitian kegiatan ini belum begitu lama, namun sudah dilaksanakan dengan baik. Kegiatan dalam organisasi ini minimal sebulan sekali mengadakan pertemuan, sekaligus mengadakan arisan. Dalam pelaksanaannya, selalu dikaitkan dengan pembinaan, baik dari tingkat kecamatan ataupun tingkat kotamadya, sehingga para anggota khususnya, dan masyarakat umumnya dapat meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan, terutama di bidang keluarga. Sesuai dengan tujuan pertemuan, adalah kegiatan ini pembinaan dan peningkatan sumber daya manusia. Secara langsung baik dalam arisan maupun kegiatan PKK, masyarakat di daerah penelitian telah mengadakan hubungan dengan orang

dari kecamatan maupun kotamadya. Dan merupakan kegiatan yang terakhir adalah kegiatan organisasi kesenian, yang ada di daerah penelitian dari dulu sampai sekarang tidak begitu jauh berubah. Untuk meningkatkan dan melestarikan kesenian di daerah penelitian diadakan latihan dan sering mendapatkan pembinaan dari P dan K tingkat kecamatan. Kesenian Jawa seperti kuda kepang, wayang, ketoprak dan lain-lain dibina sedemikian rupa melalui latihan yang mantap.

Pelatih-pelatih dari kecamatan maupun dari kotamadya menghimpun pemuda-pemuda Pujakesuma di daerah penelitian, untuk dibina jadi pemain yang tangguh pada bidangnya masing-masing. Pelatihnya juga mayoritas orang Pujakesuma. Pada uraian di atas disebutkan bahwa, pendapatan mereka dalam suatu pertunjukan dibagi-bagikan kepada pemainnya, tentu kegiatan ini bagi para pemainnya merupakan mata pencaharian tambahan. Sedangkan organisasi yang lain adalah organisasi pemerintahan yang struktur pemerintahannya adalah kepala desa beserta stafnya. Desa menurut pengertian Hukum Tata Negara ialah unit terkecil daripada organisasi Negara. Berdasarkan pengertian ini desa ditemui di kota maupun di pedalaman. Desa yang dimaksudkan dalam uraian ini adalah desa dalam arti unit terkecil dalam pemerintahan. Desa di Jawa Tengah merupakan tempat tinggal tetap bagi orang Jawa. Dilihat dari segi administratif desa di Jawa merupakan daerah otonom yang paling rendah, dan setiap desa dikepalai oleh kepala desa. Kepemimpinan dalam bidang pemerintahan di daerah penelitian adalah berdasarkan hasil pemilihan. Yang dipilih adalah orang yang dianggap oleh masyarakat mampu dan bijaksana mengatasi segala persoalan dan kepentingan di tengah-tengah masyarakat. Dalam pemilihan kepala desa, faktor terdahulu menempati/membuka desa, tradisi, dan kharisma masih mempunyai pengaruh yang besar. Jadi yang menjadi faktor utama bagi seseorang pimpinan tergantung pada apakah ada kepercayaan masyarakat setempat kepada orang yang akan dipilih.

4. ADAT ISTIADAT

Adat istiadat masyarakat Pujakesuma dengan adat istiadat masyarakat lain yang berada di sekitar lingkungan Pujakesuma terjalin sangat baik sekali. Hal ini kelihatan dalam hal perkawinan, mitoni (tingkeban), kelahiran dan kematian. Namun pelaksanaan adat istiadat zaman dulu dengan sekarang sudah jauh berbeda.

Demikian juga dalam kegiatan sehari-hari yaitu turun ke sawah untuk menanam padi. Biasanya bagi masyarakat Pujakesuma sebelum menanam padi diadakan sejenis acara tepung tawar padi, yaitu semacam syukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa, semoga apa yang ditanam kelak akan memperoleh hasil yang baik. Dalam pelaksanaan Syukuran ini, semua suku bangsa yang ada di daerah penelitian turut mengambil bagian, dengan kata lain semua suku yang ada di tempat itu melakukannya dengan cara dan/atau menurut adat kebiasaan masing-masing.

Dalam pelaksanaan tepung tawar ini warga Pujakesuma membawa Ambeng dan bunga yang akan dipersembahkan sebagai sesajen. Warga Tapanuli/Batak membawa ikan mas yang akan dijadikan sesajen di sawah, lalu dibagi-bagikan kepada masyarakat di sekitarnya. Demikian pula warga Banjar (Kalimantan) akan membawa kambing untuk disembelih dan dibagi-bagikan kepada semua warga masyarakat yang mengikuti acara tepung tawar padi tersebut, dengan pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa semoga hasil panen yang akan datang dapat melimpah ruah.

Dari uraian di atas juga terlihat betapa harmonisnya hubungan masyarakat Pujakesuma dengan masyarakat lainnya di daerah penelitian, sampai perihal yang menyangkut adat istiadat Pujakesuma yang merupakan perwujudan nilai budaya Jawa, dapat dimasyarakatkan bagi semua sukubangsa yang ada di daerah penelitian, dengan perlengkapan yang berbeda tetapi tujuan sama.

Dewasa ini hal seperti diuraikan di atas sudah banyak mengalami perubahan. Perubahan itu terutama pada tatacara pelaksanaan telah banyak yang ditinggalkan. Perubahan yang nyata adalah pada kaum muda, sedangkan bagi golongan tua masih tetap mempertahankan walaupun tidak 100% asli. Demikian juga dengan tatakrama berbicara dari masyarakat Pujakesuma, yang tidak begitu berbeda dengan tatakrama dari orang Jawa yang tinggal di Jawa. Bahasanya tetap bahasa Jawa, hanya bahasanya tidak murni lagi kromo, tetapi sudah berbaur bahasa kromo dan ngoko.

Pada bab III telah diuraikan bahwa, kegiatan sebelum upacara pernikahan dilakukan upacara nontoni (perkenalan), dengan cara mengirim utusan yang tahu benar, bagaimana sebenarnya situasi/keadaan gadis tersebut. Utusan ini untuk mengetahui identitas si gadis. Di Jawa utusan itu disebut congok. Setibanya utusan yang membawa berita tentang keadaan si gadis artinya gadis yang akan diambil jodoh itu belum ada yang mengikat, maka pada hari

yang ditentukan keluarga gadis, maksudnya untuk melihat dari dekat keadaan si gadis beserta keluarganya. Biasanya nontoni akan menentukan sikap keluarga pemuda selanjutnya, sebab dalam nonotoni ini keluarga akan mengetahui lebih dekat bukan hanya lahiriah si gadis, tetapi perlu mengetahui juga akan bibit, bebet, dan bobot.

Setelah semuanya berjalan lancar, maka proses selanjutnya yaitu meminang. Orang Jawa mengenalnya dengan istilah ngelamar. Inti pokok dari ngelamar ini adalah agar keluarga pemuda mengharapkan kepada keluarga si gadis supaya menerima si pemuda menjadi menantunya. Pada waktu melamar ini dibicarakan juga, masa pertunangannya, pembayaran mas kawin, dan sebagainya yang ada hubungannya dengan perkawinan. Pihak si gadis dalam menerima lamaran ini, tidak langsung menjawab pada saat itu. Sementara itu kalau orang tua si gadis sudah cocok akan lamaran itu, maka tugas selanjutnya, membujuk kepada anak gadisnya untuk mau mengikuti kehendak orangtuanya, dan ini dilakukan oleh beberapa orangtua dari pihak si gadis. Setelah beberapa lama menunda jawaban atas lamaran keluarga pemuda, maka dari pihak gadis mengirimkan utusan untuk memberikan keputusannya pada pihak keluarga pemuda. Kalau terpaksa harus ditolak, maka diusahakan dengan bahasa penolakan yang sangat hati-hati agar tidak menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan. Dan kalau memang diterima, ini juga diberitahukan dengan cara baik-baik agar dapat direncanakan langkah-langkah selanjutnya.

Namun bukan berarti di daerah penelitian semua orang tua melakukan hal seperti ini, pada zaman sekarang sudah kurang, ikut campur tangan orangtua sudah semakin menipis sehingga sering terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, baru kenal sekali sudah jadi calonnya. Dan dalam mencari jodoh itu zaman sekarang kurang memperhatikan identitas seperti di atas, asal ada saja. Sehingga sering rumah tangga itu kurang cocok, berantakan, kawin cerai, anak-anak terlantar dan lain-lain.

Masih dalam kaitannya dengan perkawinan menurut H. Geertz (1985) mengatakan: pada masyarakat Jawa, perkawinan merupakan suatu peristiwa yang harus terjadi pada kehidupan seseorang. Perkawinan di Jawa tidak dipandang semata-mata sebagai penggabungan dua jaringan keluarga yang luas. Tetapi yang dipentingkan adalah pembentukan sebuah rumah tangga sebagai unit yang

berdiri sendiri. Pandangan ini tampak jelas di dalam istilah yang lazim untuk "kawin" ialah omah-omah yang berasal dari kata omah atau rumah. Karena hanya sekedar membentuk rumah tangga saja, maka meskipun secara ekonomi belum memadai dan masih tergantung pada orang lain, pasangan itu dapat dengan mudah memperoleh restu dan diizinkan kawin oleh orang tua.

Mereka umumnya biasa kawin pada usia muda. Secara adat apabila seorang mempunyai anak gadis yang telah berusia 16 tahun tapi masih belum menemukan jodohnya akan menjadi malu, karena itu mempunyai seorang anak yang menjadi perawan tua. Hal ini mungkin terjadi karena anak itu enggan kawin, atau juga tidak ada yang tertarik untuk meminangnya. Oleh sebab itu, orang tuanya berusaha untuk mencari jodoh bagi anak gadisnya secepat mungkin. Kemudian anak gadisnya dikawinkan dengan seorang lelaki, walau untuk sementara, dengan maksud bahwa anak gadisnya telah kawin, meskipun hanya seminggu, setelah itu pasangan muda itu bercerai. Sekalipun demikian, ada pengharapan bahwa setelah anaknya menjanda, maka dengan mudah dia akan mendapatkan suami lagi. Karena laki-laki yang dulu bimbang untuk meminangnya karena takut terlibat perkawinan pertama yang biasanya dirayakan secara besar-besaran, yang memakan banyak biaya, sekarang tidak perlu lagi takut pada biaya. Anak perempuan itu sendiri, karena pernah mengalami perkawinan, akan kehilangan rasa malunya dan berhasrat untuk kawin lagi.

Sekalipun perempuan itu pernah menikah, ia dapat lebih bebas berbuat daripada sebelumnya, sehingga lebih mempunyai kesempatan untuk berkenalan dengan laki-laki. Bagi orang Jawa pertemuan secara sambil lalu dapat dengan cepat menjurus ke perkawinan. Tidak aneh bagi seseorang untuk berkali-kali kawin tanpa mengendapkan terlebih dahulu pengenalannya dalam suatu hubungan yang mantap. Hal yang perlu diberi garis bawah ialah bahwa pada dasarnya pemilihan pasangan hidup menjadi masalah pribadi, dan keluarga terdekat relatif kecil pengaruhnya. Hanya masalah pribadi kadang-kadang tidak terlepas dari masalah keluarga. Pada masyarakat Jawa dikenal pula lembaga perjodohan, yaitu perkawinan anak-anak diatur oleh orangtua kedua belah pihak tanpa sepengetahuan anak yang bersangkutan. Orangtua mencari bakal jodoh dan memutuskan hari perkawinannya. Untuk menentukan jodoh dan hari perkawinan ini digunakan

petungan mengenai kecocokan hari kelahiran bakal pengantin. Apabila mereka telah menikah, antara suami isteri punya kekuasaan/yang struktur bilateral (Geertz, 1985 : 58). Dengan demikian motivasi perkawinan pada tradisi Jawa, untuk mencari status perkawinan dalam susunan struktur sosial. Mereka kawin hanya sekedar kewajiban yang harus dialami oleh setiap orang. Sehingga muncul ungkapan Jawa, bahwa orang dianggap belum dewasa bila belum menikah, walaupun persiapan materiil moril belum memadai.

Dahulu kalau mau mencari jodoh itu selalu dikaitkan dengan status dari keluarga tersebut. Karena pada masyarakat Pujakesuma tidak kedengaran status yang dikaitkan dengan darah kebangsawanan, lalu status yang dimaksud adalah dalam hal kekayaan atau jabatan. Apabila orangtuanya kaya selalu diusahakan supaya yang dicari jodoh itu adalah anak orang kaya yang sama dengan kekayaan orang tuanya. Di samping itu pencarian jodoh itu terbatas pada daerah setempat. Namun sekarang tidak lagi demikian. Dalam mencari jodoh itu tidak terbatas lagi hanya di daerah saja, tetapi sudah bebas kemana-mana dan suku apa saja. Sebagai bukti pengurus Pujakesuma di kecamatan mengambil isteri bukan lagi suku Jawa tetapi suku-suku lain di Sumatera Utara. Pengurus pusat Pujakesuma sebagian besar mengambil isteri di luar suku Jawa, ada yang suku Minang, suku Deli, suku Batak dan lain-lain. Di dalam kepengurusan Pujakesuma tampak jelas adanya pembauran yang begitu mantap. Baik sebagai pengurus maupun sebagai anggota di dalam organisasi sosial Pujakesuma sudah banyak yang melakukan pembauran dengan mengawini suku-suku di luar orang Jawa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adat istiadat perkawinan bagi masyarakat Pujakesuma khususnya kabupaten Deli Serdang umumnya Propinsi Sumatera Utara, telah terdapat banyak perubahan yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Adat istiadat lain seperti mitoni, kelahiran, kematian dan lain sebagainya, juga sudah terdapat perubahan, dalam mana perubahan itu sebagai akibat keterbukaan masyarakat Pujakesuma dalam mengadakan hubungan dengan masyarakat luar. Dengan kata lain bahwa hubungan adat istiadat antara masyarakat Pujakesuma dengan masyarakat lain yang berlainan suku terjalin sangat baik dan harmonis sekali. Merupakan salah satu faktor penyebab bagi pengurus pusat P.K.B. Pujakesuma sebagian besar berbaaur dalam arti kawin dengan yang lain suku.

5. PELAPISAN SOSIAL

Pelapisan sosial yang terdapat di daerah pada masyarakat Pujakesuma seperti yang diuraikan di atas, tidak kelihatan penggolongan bangsawan atau abdi dalam. Di satu pihak ada orang berpendapat bahwa orang Jawa yang berdomisili di daerah penelitian sebagian adalah pekerja-pekerja dari perkebunan pada waktu-waktu penjajahan, dan sesudah penjajahan, perkebunan itu diambil alih oleh pemerintah Indonesia. Sebagian dari pekerja perkebunan ini meninggalkan bekerja di kebun dan mengusahakan pertanian. Mereka ini didatangkan dari Jawa bukanlah sebagai keturunan ningrat atau abdi dalam, tetapi adalah keturunan orang biasa. Namun bukan hanya mereka yang bekerja sebagai pekerja di kebun atau sebagai petani yang tidak menggunakan penggolongan itu, tetapi mereka yang menjadi pejabat tinggi sampai dengan pejabat yang rendah tidak memakai penggolongan itu. Walaupun mereka jarang kedengaran menggunakan gelar kebangsawannya itu, bukan berarti diantara anggota Pujakesuma tidak ada keturunan bangsawan, ada hanya baik lapisan atas sampai lapisan rendah tidak ada yang menggunakan gelar kebangsawanan itu.

Pelapisan sosial pada masyarakat Pujakesuma tidak ada lagi seperti apa yang diuraikan di atas, namun penghormatan terhadap orang-orang yang benar-benar jadi panutan, karena ras sosial yang tinggi serta pendidikan dan pangkat jabatan yang ada pada seorang anggota Pujakesuma. Mereka juga menghormati dan menghargai warga lainnya yang bukan Pujakesuma jika memang orang itu menjadi panutan di masyarakat. Masyarakat Pujakesuma dalam hubungannya dengan sesama warga didasarkan pada rasa persaudaraan dan kekeluargaan. Tetapi ada juga orang Jawa yang keturunan Raden sangat senang, apabila mendapat penghargaan/penghormatan baik dari kalangan Pujakesuma, terlebih-lebih dari warga lain yang bukan Pujakesuma. Namun hal itu bukanlah menjadi bukti dari adanya pelapisan sosial pada masyarakat Pujakesuma. Dalam hal pelapisan sosial ini juga masyarakat Pujakesuma mempunyai hubungan yang baik dan harmonis.

Sekitar tahun 1992 Hamengku Buwono X mengunjungi Sumatera Utara, dikaitkan dengan sudah terbentuknya Pujakesuma. Pada waktu itu oleh orang Jawa yang berdomisili di Sumatera Utara khususnya dan Sumatera umumnya mengatakan bahwa masa kedatangan raja mereka itu disebut masa bangkit Pujakesuma. Memang masyarakat Jawa yang ada di Sumatera

Utara waktu itu mengeluh-keluhkan kedatangan rajanya, sampai-sampai ada yang nyeletuk bahwa mereka punya raja hanya satu yaitu Sultan Hamengku Buwono X. Baru saat itulah mereka tahu dan melihat raja mereka. Sudah barang tentu tatakrama mereka dalam penyambutan itu sudah banyak dipengaruhi lingkungan, atau berubah baik dalam bahasa, berbicara, memohon dan lain sebagainya, tidak bisa sama seperti di Jawa.

Bentuk pelapisan sosial yang lain di daerah penelitian adalah karena kondisi ekonomi dan pendidikan. Atau dengan kata lain masyarakat di daerah penelitian banyak berhubungan dengan masyarakat luar adalah karena pendidikan dan kondisi ekonomi yaitu sebagai pengusaha atau dagang. Pelapisan sosial dengan tingkat pendidikan umumnya banyak berhubungan dengan masyarakat luar. Adapun hubungan itu terjadi dengan masyarakat luar kebanyakan karena dikaitkan dengan pekerjaannya atau tugasnya, baik dia sebagai tenaga pengajar ataupun sebagai pegawai di daerah. Selain daripada pegawai juga erat kaitannya dengan tugasnya di dalam masyarakat. Perlu diketahui bahwa seseorang yang dianggap pendidikannya tinggi di daerah penelitian dianggap yang paling pandai. Dengan demikian orang yang mempunyai pendidikan tinggi, baik secara pribadi maupun dinas, sering mengadakan hubungan dengan masyarakat, baik masyarakat di daerah penelitian maupun masyarakat luar, sudah barang tentu dalam berbagai kegiatan yang bervariasi.

Lapisan sosial yang dikaitkan dengan ekonomi, yang dimaksudkan adalah orang kaya. Mereka yang digolongkan ini adalah pengusaha, pedagang. Golongan orang kaya ini mempunyai kedudukan yang istimewa di dalam masyarakat. Sebenarnya mereka ini pada mulanya ada kalanya berasal rakyat biasa. Karena kekayaan yang dimiliki mereka kadang-kadang dikatakan sebagai hartawan. Biasanya golongan kaya ini terbatas dan tertutup kepada anggota-anggota sekerabat. Namun demikian mereka sebagai pengusaha dan pedagang, justru lebih banyak mereka mengadakan hubungan dengan masyarakat luar. Hal ini dapat ditunjukkan pada saat-saat mereka memasarkan usahanya atau barang dagangannya.

BAB V

KESIMPULAN

Di dalam bab-bab di atas telah ditunjukkan tentang pola kehidupan masyarakat Pujakesuma di daerah penelitian. Kehidupan tersebut dibatasi pada pendidikan, agama dan kepercayaan, organisasi sosial, adat istiadat, dan pelapisan sosial. Selain daripada itu telah dikemukakan tentang hubungan masyarakat Pujakesuma dengan masyarakat luar, yang dilihat dalam pendidikan, agama dan kepercayaan, organisasi sosial, adat istiadat dan pelapisan sosial.

Fasilitas pendidikan di daerah penelitian hanya satu buah TK, satu SDN dengan jumlah siswa TK adalah 9 orang dengan tenaga pengajar satu orang, dan SD 1935 orang dengan tenaga pengajar sekitar 89 orang sehingga dengan fasilitas yang begitu terbatas untuk TK dan SD masih ada kemungkinan untuk ke luar dari daerah penelitian. Anak-anak yang akan melanjutkan ke SMTA ke atas harus pergi ke luar daerah penelitian, Jumlah penduduk yang sudah menamatkan sekolah mulai dari SD sampai dengan SMTA dan perguruan tinggi meliputi kurang lebih 6977 orang atau sekitar 63%. Salah satu cara untuk mengurangi buta huruf adalah dengan wajib belajar dari kursus kejar paket A.

Pemerintah menaruh perhatian besar kepada tenaga-tenaga pengajar dalam hal ini guru sebagai perwujudan adanya perhatian serta rasa hormat terhadap guru, oleh pemerintah setempat maupun pemerintah Pusat berusaha memberikan hadiah atau mengundang langsung ke Jakarta.

Sebagian besar penduduk di daerah penelitian menganut agama Islam dengan fasilitas ibadah yang terdiri dari Mesjid ada 3

buah dan Mushola sekitar 22 buah. Agama yang lain seperti Kristen Protestan, Katholik, Hindu dan Budha. Fasilitas untuk ibadah dari agama ini di daerah penelitian tidak ada, dan kalau mau mengadakan kebaktian harus keluar dari daerah penelitian. Hubungan agama yang satu dengan yang lain adalah baik dan masing-masing bertoleransi. Hubungan tersebut tidak hanya di daerah penelitian, tetapi juga di luar masyarakat daerah penelitian.

Banyaknya fasilitas di daerah penelitian untuk yang beragama Islam, salah satu tujuan dalam rangka meningkatkan pendidikan dan pengajaran Islam. Disana dilakukan pengajian di Masjid dan Mushola, yang diselenggarakan pada pagi hari. Hal ini disebutkan anggota pengajian itu ada yang bertugas sore, lalu pengajian diikuti pada pagi hari demikian juga sebaliknya.

Organisasi sosial di daerah penelitian dikelompokkan pada tiga golongan antara lain organisasi alat peraga kesenian dan organisasi profesi. Ketiga organisasi tersebut dalam kegiatan tidak hanya terbatas di daerah penelitian, namun sering dengan masyarakat di luar daerah itu. Di daerah penelitian penduduk desa cukup mengerti dengan pentingnya olahraga. Ditambah lagi dengan adanya pencanangan pemerintah masyarakat olahraga, sehingga baik tua maupun muda menaruh perhatian terhadap kegiatan olahraga. Di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat; apabila rajin berolah raga akan memperoleh sehat.

Demikian juga dengan kesenian, kesenian daerah yang telah berkembang di sesuatu daerah etnis, yang telah dihayati oleh warganya secara turun temurun, yang berhimpitan dengan adat, kepercayaan, agama dan kebiasaan masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat adalah adat perkawinan mitoni atau tingkeban, kelahiran dan adat kematian. Selain itu adat istiadat yang sering dilaksanakan adalah upacara yang ada kaitannya dengan keagamaan. Pelaksanaan adat di daerah ini, baik yang bersifat keagamaan maupun tidak, telah banyak mengalami perubahan terutama dalam pelaksanaan dan tata caranya. Perubahan-perubahan tersebut di samping akibat seringnya mengadakan kontak dengan masyarakat luar, juga disebabkan karena adanya kemajuan teknologi.

Pelapisan sosial di daerah penelitian dapat dikelompokkan dengan manusia biasa (masyarakat biasa). Sedangkan yang termasuk masyarakat biasa ini adalah golongan sesepuh dan pemuda. Kemudian masyarakat yang berpendidikan berupa golongan cerdik pandai, ilmunan, dan lain sebagainya. Golongan yang kondisi

ekonomi adalah ekonomi kuat dan ekonomi lemah atau dengan kata lain golongan kaya dan golongan miskin. Dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa di daerah penelitian terdapat berbagai corak kehidupan baik sosial budaya maupun ekonomi. Adanya berbagai corak kehidupan itu cenderung menuju kearah keterbukaan yang dikaitkan dengan adanya perkembangan zaman.

Perlu kami tambahkan bahwa kehidupan sosial budaya masyarakat Pujakesuma di daerah penelitian khususnya dan kabupaten Deli Serdang umumnya, sudah cukup berkembang sebagaimana yang diharapkan. Di samping itu masyarakat Pujakesuma tidak merasa malu dan segan lagi bila disebut orang Jawa, karena dulu assosiasi masyarakat langsung tertuju pada orang Jawa yang bekerja sebagai kuli kontrak, tetapi sekarang sudah jauh berbeda karena tingkat sosial Pujakesuma sudah cukup tinggi dikalangan masyarakat luar. Kemudian masyarakat Pujakesuma dapat mempertahankan kebudayaan yang berasal dari pulau Jawa, dilestarikan serta dikembangkan di kabupaten Deli Serdang dan daerah penelitian khususnya.

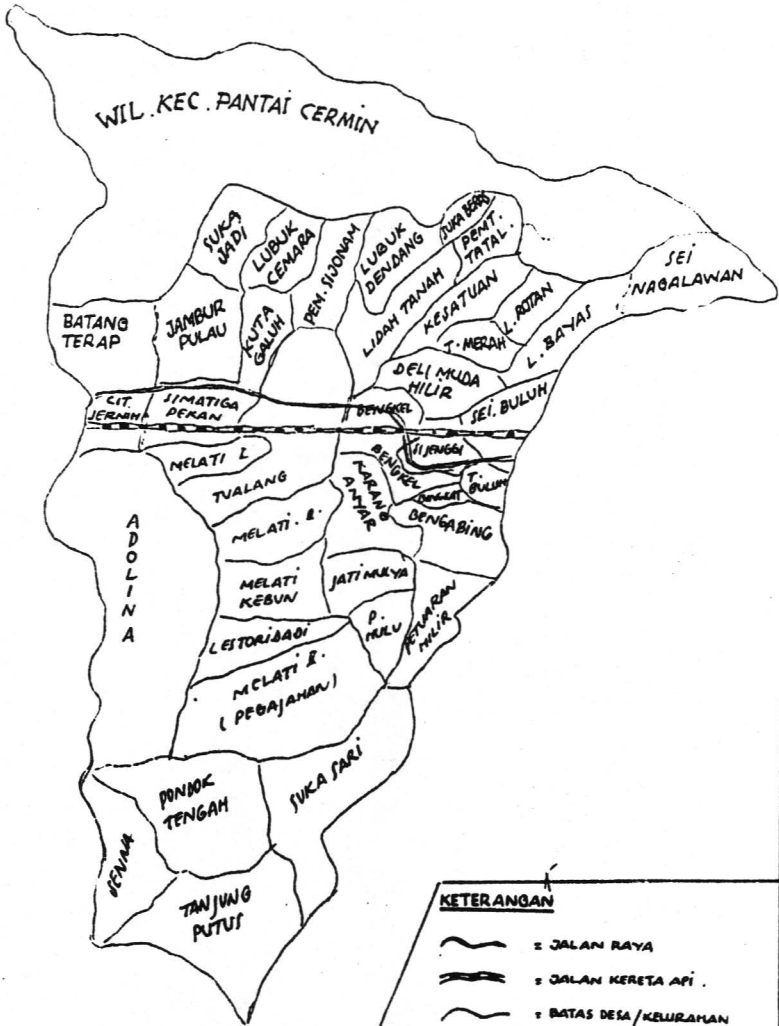
DAFTAR SUMBER

Sumber Kepustakaan

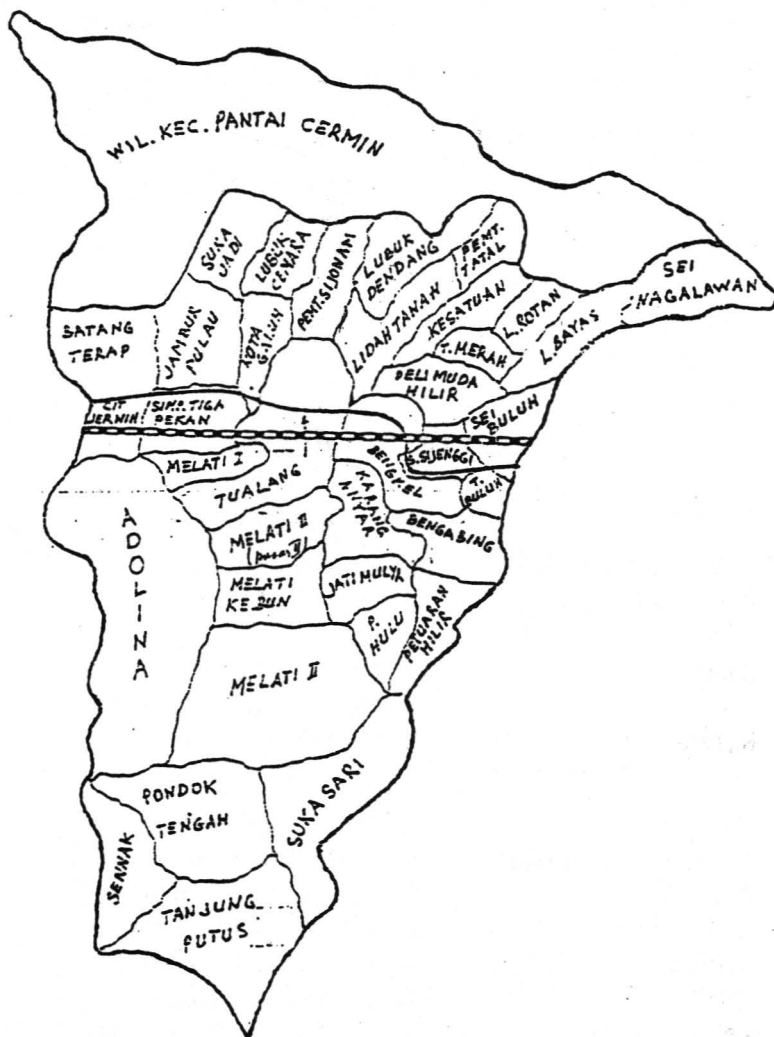
- Ayatrohaldi dkk, 1989, Tatakrama di Beberapa Daerah di Indonesia Jakarta : Proyek IPNB
- Daldjoeni, N 1979. Perubahan Sosial dan Tanggapan Manusia Bandung : alumni.
- George W. Baxeley, 1984. Teknik Analisa Kependudukan Jakarta. Bina aksara.
- Hardjawiogo, Marbangun, 1980. Adat istiadat jawa Bandung : Patna
- Hariyono P, 1993. Kultur Cina dan Jawa, Pemakaman Menuju asimilasi kultural Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Harsoya. 1967. Pengantar Antropologi Bandung, Bina cipta.
- Herusatoto Budiono, 1984; Simbolisme dalam Budaya Jawa. Jogjakarta. PT. Hanindita.
- Koentjaraningrat, 1982. Masalah Pembangunan : Bunga Rampai Antropologi Terapan. Jakarta : PT. Djaya Pirusa
1977. Beberapa pokok Antropologi Sosial, Jakarta PT. Gramedia.
- Murniasmo, Gatut 1980/1981. Sistem kesatuan Hidup Setempat Depdikbud : Proyek IDKD.
- Salamun. Drs 1992/1993 Mengenai Masyarakat Laweyan Surakarta. Depdikbud : Laporan Penelitian Jarakmitra.

- Ritonga. Farida Hanum dkk 1993/1994. Peranan pendidikan dalam Pembinaan Kebudayaan Nasional daerah Sumatera Utara, Medan : Proyek P3 NB.
- 1977/1978. Adat dan upacara Perkawinan Daerah istimewa Yogyakarta. Depdikbud, P3 KD.
- 1989. Monografi Sumatera Utara, Jakarta : Depdikbud. Proyek PMK.

KECAMATAN PERBAUNGAN



DATA : KANTOR KECAMATAN PERBAUNGAN

KECAMATAN PERBAUNGAN**DESA :**

- | | | | |
|---------------------|--------------------|---------------------|--------------------|
| 1. Sp. Tiga Pekan | 12. Lubuk Dendang | 23. Psr. Bengkel | 34. Sennak |
| 2. Citaman Jernih | 13. Pematang Tatal | 24. Deli Muda Hulu | 35. Pengajahan |
| 3. Batang Terap | 14. Lidah Tanah | 25. Deli Muda Hilir | 36. Bengabang |
| 4. Jambur Pulau | 15. Kesatuan | 26. Karang Anyar | 37. Lestari |
| 5. Sukajadi | 16. T. Merah | 27. Jatimulya | 38. Petuaran Hulu |
| 6. Lubuk Cemara | 17. Lubuk Rotan | 28. Melati I | 39. Petuaran Hilir |
| 7. Kota Galuh | 18. Lubuk Bayas | 29. Melati II | 40. Sukasari |
| 8. Pematang Sijonam | 19. Sei Nagalawan | 30. Melati Kebun | 41. Dwikora |
| 9. Tualang | 20. Sei Buluh | 31. Adelina | |
| 10. Suka Beras | 21. Sei Sijenggi | 32. Bingkat | |
| 11. Cinta Air | 22. Tj. Buluh | 33. Sukaraja | |

DAFTAR INDORMASI

1. N a m a : Ir. H. Sujono Giatmo
Tempat/tanggal lahir : 3 Agustus 1942
Pekerjaan : Ka. Biro Bangda Kantor
Gubsu
Alamat : Jl. Kutilang No. 2
Sei Sikambing B Medan.
Keterangan : Ketua Umum PKB Pujakesuma
Tahun 1990 – 1994
2. N a m a : Ir. Saman Hadi Winoto.
Tempat/tanggal lahir : Solo, 10 Juli 1930
Pekerjaan : Kabag Bangda II Kantor Gubernur
Propinsi Sumatera Utara.
Alamat : Jl. Sei Batang Kuis No. 36/38
Telp. 322510 Medan
Keterangan : Wakil Ketua DPP PKB Pujakesuma
Ketua DPD II PKB Pujakesuma
Kabupaten Deli Sedang
3. N a m a : Sudarman Thalib
Tempat/tanggal lahir : Perbaungan, 56 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Dir. CV. Tri Dharma Lubuk Pakam
Alamat : Jl. T. Raja Muda No. 58 Lubuk
Pakam
Keterangan : Sekretaris DPP PKB Pujakesuma.

4. N a m a : Sikun Wadijono, SH
Tempat/tanggal lahir : Purworejo, 10 Oktober 1947
Pekerjaan : Kantor Sekretariat Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Utara.
Alamat : Jl. Sidodame Kompleks Pemda No. 6 Medan
5. N a m a : Nadib Supriyanto
Tempat/tanggal lahir : Perbaungan, 8 April 1953
Pekerjaan : Kepala Sektor X Dinas Kabupaten Deli Serdang di Perbaungan.
Alamat : Jl. Karya Lingkungan VII Kelurahan Tualang Perbaungan
Keterangan : Ketua DPC PKB Pujakesuma Kecamatan Perbaungan.
6. N a m a : Suwarno
Tempat/tanggal lahir : Tanjung Morawa, 57 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Pos dan Giro
Alamat : Jl. Merak Dusun VI Desa Citaman Jernih, Perbaungan
Keterangan : Mantan Pengurus BKKJ Kecamatan Galang Kabupaten Deli Sedang
7. N a m a : Sawito
Tempat/tanggal lahir : Perbaungan, 9 Juli 1967
Pekerjaan : Wiraswasta.
Alamat : Perdamaian Lingkungan Tempel 35 Perbaungan.
Keterangan : Anggota Remaja Masjid
8. N a m a : Drs. H. Abu Naim Sakimin
Tempat/tanggal lahir : 66 tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Jl. Teratei Kelurahan Simpang Tiga Pekan Kecamatan Perbaungan
Keterangan : Tokoh Masyarakat
9. N a m a : H. Mujimin
Tempat/tanggal lahir : 58 tahun
Pekerjaan : Ketua Yayasan Melati
Alamat : Desa Kota Galuh Kecamatan Perbaungan
Keterangan : Tokoh masyarakat Pujakesuma

10. N a m a : Ngatemin
Tempat/tanggal lahir : 54 tahun
Pekerjaan : Pensiunan ABRI
Alamat : Desa Sei Sijenggi Kecamatan Perbaungan
Keterangan : Tokoh Masyarakat.
11. N a m a : Suwarno Sono
Tempat/tanggal lahir : 53 tahun
Pekerjaan : Pensiunan ABRI/Kepala Desa
Alamat : Desa Melati II Kecamatan Perbaungan
Keterangan : Tokoh Masyarakat
12. N a m a : Drs. Nasril.
Tempat/tanggal lahir : 38 tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri/Guru
Alamat : Desa Melati II Kecamatan Perbaungan
Keterangan : Tokoh Muda masyarakat Pujakesuma
13. N a m a : Abbas
Tempat/tanggal lahir : 35 tahun
Pekerjaan : Pegawai Kecamatan Perbaungan
Alamat : Desa Kota Galuh Perbaungan
Keterangan : Tokoh Masyarakat Pujakesuma

